



PERKAMPUNGAN DI PERKOTAAN SEBAGAI WUJUD PROSES ADAPTASI SOSIAL DAERAH JAWA BARAT



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PERKAMPUNGAN DI PERKOTAAN SEBAGAI WUJUD PROSES ADAPTASI SOSIAL DAERAH JAWA BARAT

Peneliti/Penulis :

1. Drs. Dasum Muanas
2. Drs. Surachman
3. Dra. Nia Masnia
4. Tisna Sopandi

Penyempurna/Editor :

1. Drs. Djenen M.Sc.

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1985**

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah naskah : Perkampungan Di Perkotaan Sebagai Wujud Proses Adaptasi Sosial Daerah Jawa Barat tahun 1982/1983

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Agustus 1985.
Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus

NIP. 130.146.112

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1982/1983 telah berhasil menyusun naskah Perkampungan Di Perkotaan Sebagai Wujud Proses Adaptasi Sosial Daerah Jawa Barat.

Selesaiannya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Agustus 1985
Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

	Halaman.
KATA PENGANTAR	iii
SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR PETA	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB	
I. PENDAHULUAN	1
A. Pokok Masalah	1
B. Metode Penelitian	3
C. Susunan Karangan	4
II. GAMBARAN UMUM KOTA BANDUNG	6
A. Lokasi dan Keadaan Fisik Kota Bandung	6
B. Sejarah Pertumbuhan Kota dan Perkampungan	9
C. Organisasi Pemerintahan	11
D. Kependudukan	13
E. Kehidupan Sosial dan Ekonomi	14
III. GAMBARAN UMUM KAMPUNG–KAMPUNG	18
A. Kondisi Fisik Lingkungan Kampung	18
B. Kehidupan Sosial dan Ekonomi	22
IV. GAMBARAN KHUSUS KAMPUNG–KAMPUNG	25
A. Kampung Cibunut	25
a. Pendahuluan	27
2. Gambaran Umum	33
3. Kondisi Fisik Kampung	37
4. Keadaan Ekonomi	39
5. Keadaan Sosial	42
6. Pola Kehidupan Beragama	44
7. Keluarga	51
8. Kesimpulan.	
B. Kampung Babakansari	57
1. Pendahuluan	57
2. Gambaran Umum	59
3. Kondisi Fisik Kampung	63
4. Keadaan Ekonomi	65
5. Kehidupan Sosial	68

6. Pola Kehidupan Beragama	71
7. Keluarga	72
8. Kesimpulan	77
V. KESIMPULAN	82
DAFTAR KEPUSTAKAAN	84

DAFTAR PETA

	Halaman
1. Lokasi Penelitian	5
2. Kotamadya Bandung	7
3. Perluasan Kotamadya Bandung	12
4. Kelurahan dalam Kotamadya Bandung	20
5. Kampung Cibunut	29
6. Kampung Babakansari	60

DAFTAR TABEL

No.	Halaman
II.1. Perkembangan Kepadatan Penduduk Kotamadya Bandung (1906 – 1978)	16
II.2. Pertambahan Penduduk Bandung (1950–1960)	16
II.3. Rumah Tangga Menurut Lapangan Usaha di Kotamadya Bandung, Tahun 1979 (%)	17
IV.A.1. Luas Kampung Cibunut Menurut RT (1982)	54
IV.A.2. Penduduk Kampung Cibunut Menurut RT dan Jenis Kelamin	55
IV.A.3. Responden Digolongkan Menurut Pemilikan Barang Rumah Tangga, 1982	55
IV.A.4. Responden Digolongkan Menurut Penghasilan Kasar/	
IV.A.4. Responden Digolongkan Menurut Penghasilan Kasar/ Bulan, 1982	56
IV.B.1. Penduduk Babakansari Menurut RT dan Jenis Kelamin, 1982	80
IV.B.2. Responden Digolongkan Menurut Pemilikan Perabot Rumah Tangga, 1982	80
IV.B.3. Responden Digolongkan Menurut Penghasilan Kotor/ Bulan, 1982	81

BAB I PENDAHULUAN

A. POKOK MASALAH

Masalah kemiskinan seringkali tidak disadari kehadirannya oleh manusia. Padahal masalah ini sama tuanya dengan usia kemanusiaan itu sendiri, dan implikasinya dapat melibatkan seluruh aspek kehidupan manusia.

Kemiskinan adalah suatu keadaan tingkat kehidupan yang rendah. Tandanya adalah kekurangan materi yang diperlukan untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan keperluan hidup pada sejumlah orang atau suatu golongan sosial dibandingkan dengan tingkat kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.

Dalam ilmu-ilmu sosial, pengertian tentang kemiskinan dinyatakan dengan suatu tolok ukur. Tolok ukur yang telah dibuat pada tahun 1976/1977 dan digunakan di Indonesia untuk memasukkan orang ke dalam golongan miskin adalah pendapatan sebuah rumah tangga/bulan sebesar Rp. 30.000 atau kurang. Tolok ukur lainnya adalah batas minimal jumlah kalori yang dikonsumsi yang diambil persamaannya dalam beras. Orang miskin jika hanya makan kurang dari 320 kg beras di desa dan 480 kg beras di kota perorangan/tahun (Muljanto Sumardi & Hans Dieter Evert, 1980, h. 16).

Pada umumnya para ahli ilmu-ilmu sosial sependapat bahwa sebab utama kemiskinan adalah sistem ekonomi yang berlaku dalam masyarakat. Sistem ekonomi ini tercermin dalam bentuk struktur dan organisasi, serta berbagai pranata yang berkaitan dengannya. Karena itu, kemiskinan telah terwujud sebagai hasil interaksi antara berbagai aspek yang ada dalam kehidupan manusia.

Seorang ahli Antropologi, Oscar Lewis (1970) dalam bukunya *The Culture of Poverty* menyatakan bahwa kemiskinan adalah kondisi miskin, sedangkan kebudayaan kemiskinan adalah cara hidup orang-orang yang berada dalam kondisi miskin itu. Sebagaimana kebudayaan umumnya, kebudayaan kemiskinan juga berisikan nilai-nilai dasar. Coraknya ditentukan oleh serba kekurangan yang terjalin dalam keseluruhan aspek kehidupan orang miskin. Mereka tidak mampu memanfaatkan

kondisi-kondisi perubahan yang dihadapi bagi kepentingan peningkatan taraf hidupnya. Anak-anak dari keluarga yang mempunyai kebudayaan kemiskinan menyerap nilai-nilai dasar dari subkultur mereka, kemudian secara kejiwaan mereka tidak siap untuk mengambil keuntungan yang sebanyak-banyaknya dari perubahan keadaan atau mereka belum siap memperbaiki kesempatan-kesempatan yang dapat memajukan kehidupan mereka (Andre Bayo Ala (ed), 1981, h. 21).

Oscar Lewis mengatakan bahwa yang mempunyai kemungkinan untuk menganut kebudayaan kemiskinan adalah mereka yang berasal dari strata sosial yang lebih rendah dalam suatu masyarakat yang sedang mengalami perubahan sosial. Para pendatang di kota yang kemudian bermukim di perkampungan kota (biasanya berasal dari buruh tani) cenderung untuk bersikap mengembangkan kebudayaan kemiskinan dibanding dengan golongan penduduk lainnya di kota yang mempunyai kedudukan sosial dan ekonomi yang lebih baik.

Masalah perkampungan di perkotaan di Indonesia dan masalah cara hidup di perkampungan kota, bila dikaitkan dengan masalah konseptual tentang kemiskinan dan kebudayaan kemiskinan, mengacu kepada beberapa pertanyaan yang secara teoritis dan praktis dapat membantu pemecahan masalah yang dihadapi oleh negara dan bangsa Indonesia dewasa ini. Pertanyaan-pertanyaan tersebut ialah (1) betulkah kebudayaan masyarakat kampung itu dapat digolongkan dalam kebudayaan kemiskinan, seperti dikemukakan oleh Oscar Lewis; (2) jika tidak, faktor-faktor apa yang menyebabkannya; (3) jika betul tergolong kebudayaan kemiskinan, bagaimanakah corak dan perwujudannya dalam organisasi dan pranata sosial yang berlaku dalam struktur kehidupan keluarga, dalam pola tingkah laku dan sikap mereka terhadap lingkungannya.

Sasaran penelitian ini adalah perkampungan dengan kondisi lingkungan relatif rendah di ibu kota propinsi. Ibu kota propinsi dipilih karena kota ini adalah terbesar dalam wilayah propinsi yang memiliki jumlah perkampungan lebih besar, lebih kompleks dan lebih mudah untuk diidentifikasi dibanding dengan kota-kota yang lebih kecil dalam kedudukan administrasinya.

B. METODE PENELITIAN

1. Persiapan

Tahap persiapan diisi dengan kegiatan-kegiatan administrasi, organisasi peneliti, dan pemantapan pengertian dasar tentang tema inventarisasi dan dokumentasi. Permohonan ijin penelitian, melalui Proyek Inventarisasi dan dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Barat, diajukan kepada Pemerintah Daerah Kotamadya Bandung. Pertemuan team peneliti diadakan untuk memantapkan rancangan penelitian, rencana kerja dan pembagian tugas. Pembagian tugas didasarkan pada pembagian tugas jenis-jenis pekerjaan, yaitu penelitian kepustakaan, penelitian lapangan, pengolahan data, dan penulisan laporan. Penelitian kepustakaan dilakukan di berbagai perpustakaan di Kota Bandung, seperti Perpustakaan Wilayah Propinsi Jawa Barat, Perpustakaan Universitas Padjadjaran, Perpustakaan Universitas Katolik Parahiyangan, dan Perpustakaan Institut Teknologi Bandung.

Latihan keterampilan penelitian dan percobaan menggunakan instrumen penelitian dilakukan di suatu kampung di luar lokasi yang akan dijadikan sampel, yakni di Kampung Sukasari, Kelurahan Cikutra, Kecamatan Bandung Wetan. Maksud percobaan ini adalah untuk mengetahui sejauh mana isi dan bahasa kuesioner yang telah dibuat dapat dimengerti oleh responden dalam masyarakat kampung yang akan diteliti.

2. Penelitian Lapangan

Pendekatan yang digunakan adalah *emic*, yakni melihat, menginterpretasi dan memahami berbagai gejala yang ada dalam masyarakat kampung yang diteliti. Teknik yang digunakan adalah pengamatan dan wawancara. Pengamatan ditujukan pada kondisi fisik, sosial dan ekonomi kampung yang diteliti. Di samping itu dilakukan pula pengamatan terlibat untuk mengumpulkan data mengenai berbagai kegiatan sosial dalam ruang lingkup yang lebih kecil, seperti hubungan sosial di antara tetangga warga kampung yang bersangkutan. Wawancara dengan menggunakan pedoman ditujukan pada tokoh masyarakat yang dijadikan informan untuk memperoleh penjelasan, antara lain tentang asal mula kampung dan per-

tumbuhan penduduknya. Di samping itu wawancara dengan menggunakan kuesioner ditujukan kepada 20 orang responden dilakukan dengan menggunakan metode *area sampling*. Wilayah kampung yang diteliti dibagi menjadi 20 petak yang sama besar dan dari setiap petak dipilih seorang responden secara random.

C. SUSUNAN KARANGAN

Susunan laporan kegiatan penelitian adalah sebagai berikut.

Bab I. "Pendahuluan", berisi pokok masalah, metode penelitian di lapangan yang mencakup tingkat persiapan dan penelitian di lapangan, dan susunan karangan.

Bab II. "Gambaran Umum tentang Kota Bandung" mencakup uraian tentang lokasi dan keadaan fisik Kota Bandung, sejarah pertumbuhan, dan perkampungan yang ada di dalamnya, administrasi pemerintahan, kependudukan dan gambaran tentang kehidupan sosial ekonominya.

Bab III. "Gambaran Umum tentang Kampung-Kampung yang ada di Kota Bandung" meliputi kehidupan sosial dan ekonomi serta kondisi fisik kampung-kampung, pola-pola umum kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat kampung yang apabila didasarkan atas penggolongan kampung dilihat dari segi kondisi-kondisi lingkungan sosial dan ekonominya termasuk kampung-kampung miskin.

Bab IV. Laporan-laporan hasil penelitian perkampungan yang berisi pembicaraan secara mendalam tentang sebuah kampung miskin yang terletak dipinggiran kota dan sebuah kampung miskin lainnya yang terletak di pusat kota. Kampung-kampung yang dimaksud adalah Kampung Babakan-sari, Kelurahan Babakan Surabaya, Kecamatan Kiarancondong (pinggiran kota) dan Kampung Cibunut, Kelurahan Braga, Kecamatan Bandung Wetan (pusat kota).

Bab V. "Kesimpulan", mengemukakan beberapa kesimpulan yang bisa dikemukakan sebagai hasil analisis tentang kehidupan perkampungan miskin dalam Kota Bandung.

PETA 1
LOKASI PENELITIAN
DI KOTAMADYA BANDUNG



BAB II

GAMBARAN UMUM KOTA BANDUNG

A. LOKASI DAN KEADAAN FISIK KOTA BANDUNG

Kota Bandung terletak pada $107^{\circ}36'$ Bujur Timur dan $6^{\circ}55'$ Lintang Selatan, hampir di tengah wilayah Propinsi Jawa Barat yang berada di antara $104^{\circ}48' - 108^{\circ}48'$ Bujur Timur dan $5^{\circ}50' - 7^{\circ}50'$ Lintang Selatan.

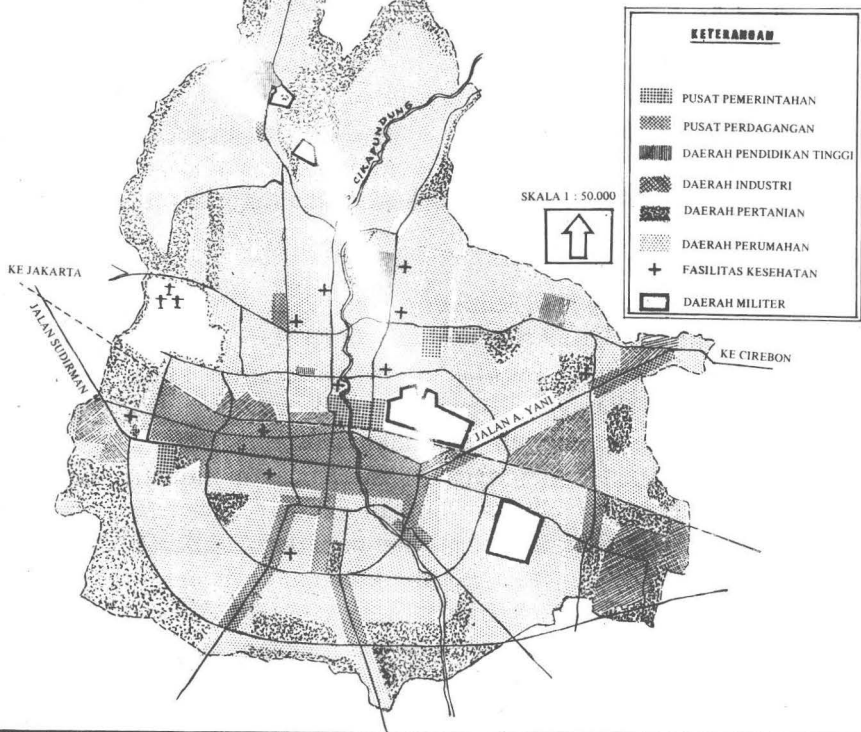
Kota Bandung berada di tengah Dataran Tinggi Bandung yang terbentang dari Cicalengka di timur sampai Padalarang di barat sepanjang 50 km, dari daerah Bukit Dago di utara sampai Soreang di selatan sejauh 30 km. Sebelum terjadi pengikisan Citarum dekat Rajamandala, Dataran Tinggi Bandung merupakan danau. Setelah mengering dataran tinggi itu berubah menjadi hutan belantara dengan danau-danau kecil ("situ") di sana-sini. Salah satu sisanya yang ada sampai sekarang adalah Situ Aksen yang sering dikumandangkan dalam lagu-lagu Sunda tempo dulu.

Dataran tinggi ini dikelilingi oleh pegunungan yang membentang dari barat ke timur. Puncak-puncak pegunungan itu, antara lain ialah Gunung Burangrang (2.064 m), Gunung Tangkuban Parahu (2.076 m), dan Gunung Bukit Tunggul (2.209 m) di sebelah utara. Di sebelah timur terdapat Gunung Mandawangi (1.663 m), dan di sebelah selatan terdapat antara lain Gunung Malabar (2.321 m), Gunung Patuha (2.249 m), dan Gunung Tilu (2.040 m).

Kota Bandung terletak pada ketinggian sekitar 768 m di atas permukaan laut, dengan suhu antara $18 - 20$ derajat celcius. Curah hujan di kota Bandung cukup tinggi. Berdasarkan registrasi tahun 1960 sampai tahun 1969, curah hujan kota Bandung rata-rata 2.355 mm dan 188,2 hari hujan setahun. Secara bulanan, curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Desember (258 mm), dan bulan April 242 mm), sedangkan curah hujan terendah terjadi pada bulan Juni dan Juli, masing-masing 68 mm.

Kelembaban udara kota Bandung rata-rata 78% dengan pancaran matahari 64%. Musim hujan terjadi pada bulan Desember–Maret, sedangkan musim kemarau berlangsung dari bulan Juni–September. Bulan-bulan April–Mei dan Oktober–Nopember adalah musim pancaroba.

PETA 2
KOTAMADYA BANDUNG



Penggunaan tanah dalam wilayah Kotamadya Bandung berdasarkan data tahun 1974 adalah 3.028 ha (37,4%) pemukiman, 325 ha (4,0%) kawasan industri, 165 ha (2,0%) kawasan perdagangan, 165 ha (2,0%) kawasan peristirahatan, 300 ha (3,7%) kawasan pendidikan, 130 ha (1,6%) kawasan perkantoran, 150 ha (1,9%) kawasan militer, 340 ha (4,2%) daerah perkampungan, 653 ha (8,1%) jalan, 2.870 ha (35,4%) daerah persawahan (termasuk jalur hijau) dan lain-lain seluas 112 ha (1,5 %). Daerah perumahan mewah di Kodya Bandung antara lain adalah Kelurahan Dago, Kelurahan Ciumbuleuit, dan Kelurahan Hegarmanah (Peta 2).

Pada tahun 1980, sumber air bersih di Kodya Bandung adalah sumur untuk 63,6% penduduk, air PAM untuk 22,8%, dan sisanya tidak memiliki fasilitas air bersih (Kantor Statistik Pemda. Prop. Jawa Barat). Sebagian merek ayang mempergunakan sumur sebagai sumber air, memiliki fasilitas listrik.

Pada bagian-bagian tertentu di kawasan industri, air tanah sudah bercampur dengan limbah industri. mereka yang bermukim di kawasan seperti ini mendapatkan air dari PAM umum.

Sebagian besar tinja masih dibuang ke sungai. Di perkampungan Kota Bandung orang mengenal "WC Gantung" karena seolah-olah bergantung di atas permukaan air sungai. Akhir-akhir ini jamban rumah tangga mulai meningkat, namun kebanyakan kurang memenuhi syarat kesehatan. Banyak sumur terletak dekat dengan kakus, karena padatnya rumah. Suatu survei di dua kecamatan di Kodya Bandung menunjukkan bahwa 8,9% sampah dibakar, 9% dibuang ke kali, 25,2% ditampung di bak sampah pemerintah kota, 13,7% ditimbun, 12,1% dibuang di pinggir parit, dan 31,1% diambil oleh petugas kebersihan. Seperti di kota-kota besar yang lain sampah masih merupakan masalah yang belum dapat diatasi secara baik. Diperkirakan hanya 25—40% sampah rumah tangga, pasar, dan pusat-pusat perdagangan dapat dikelola oleh pemerintah kota, sedangkan sisanya masih menjadi sumber pencemaran lingkungan. Tempat pembuangan sampah dewasa ini adalah Cicabe, Padasuka, Cieunteung, Dayeuhkolot, khusus untuk musim hujan adalah Cipageran Cihami.

B. SEJARAH PERTUMBUHAN KOTA DAN PERKAMPUNGAN

Nama "Bandung" sudah disebut sejak tahun 1488 sebagai suatu bagian dari Kerajaan Pajajaran. Dalam buku karangan F. Valentijn (1726) terdapat peta yang mencantumkan nama "Bandong" yang terletak di sebelah selatan Gegerkalonghilir. Menurut Babad Bandung ibu kota daerah (nama lain untuk Bandung) Ukur dibangun oleh Wira Angunangun. Ibu kota ini, terletak di tepi sebuah sungai yang bernama Cikapundang.. Memang pada masa Dataran Tinggi Bandung masih berupa danau, pemukiman penduduk telah tumbuh di sekitarnya, seperti di Bukit Dago, Soreang, dan Ciwidey.

Menjelang akhir abad ke-18 tumbuh pemukiman baru sekitar 10 km. di sebelah utara Dayeuhkolot. Pemukiman baru ini makin lama makin ramai yang kemudian menjadi awal Kota Bandung. Perkembangannya makin cepat setelah Gubernur Jenderal H.W. Daendels (1808)1811) memerintahkan pembangunan jalan pos dari Anyer ke Panarukan, yang salah satu bagiannya melalui Jakarta, Bogor, Puncak, Bandung, dan Cirebon. Dewasa ini jalan pos itu membelah Kota Bandung dari barat ke timur dengan nama Jalan Jenderal Sudirman, Jalan Asia Afrika dan Jalan Jenderal Ahmad Yani. Pada saat-saat itu pula Bupati Wiranatakusumah II memerintahkan rakyat di sekitar Baluburhilir membuka hutan yang sekarang menjadi halaman kantor Kabupaten Bandung. Kemudian rakyat itu dibebaskan dari kerja rodi dan kampungnya disebut Kampung Merdika. Penduduk kota yang baru dibangun itu hanya 300 "kuren" atau 1.800 jiwa. Selanjutnya pertambahan penduduk berlangsung sejalan dengan perkembangan perkebunan di sekitarnya.

Ketika pertama sekali diberi status *gemeente* pada tahun 1906 luas Kota Bandung adalah 900 ha yang meliputi sebagian wilayah Karesidenan Priangan. Dibanding dengan kota-kota lain, seperti Jakarta (18.410 ha), Semarang (1.000 ha), dan Surabaya (8.200 ha), luas Kota Bandung tidak sesuai dengan fungsi kota dan jumlah penduduknya waktu itu. Karena itu, rencana perluasan Kota Bandung yang disusun berdasarkan hasil penelitian seorang ahli bangunan bernama Thomas Karsten (1930) pernah diajukan. Menurut rencana Karsten, Kota Bandung perlu diperluas menjadi 12.758 ha berdasarkan perhitungan bahwa penduduk Kota Bandung dengan pertambahan yang biasa akan men-

capai 750.000 jiwa pada tahun 1955. Namun rencana itu hingga sekarang belum dapat dilaksanakan sepenuhnya (Peta 3).

Pertambahan penduduk mulai meningkat setelah transportasi jalan kereta api antara Bandung dan Cianjur dibuka, dan sekaligus membuka hubungan Jakarta dan Bandung. Sarana penghubung itu memudahkan pengangkutan orang dan barang serta hasil-hasil perkebunan (seperti teh, kina, dan karet) dari Bandung ke luar atau sebaliknya. Penduduk bangsa Eropa bertambah dari 330 jiwa pada tahun 1890 menjadi 1.134 jiwa pada tahun 1896, 12.000 jiwa pada tahun 1921, dan 16.000 jiwa pada tahun 1926.

Selama tahun 1920–1942 wilayah Kota Bandung meluas di daerah Cipaganti, Setiabudi, Hegarmanah, Cikudapateuh, Kosambi, Cibeunying, Ciumbuleuit, dan Dago. Selanjutnya pada masa pendudukan Jepang (142–1945), usaha perluasan kota dengan menggeser batas-batasnya ke arah luar memasukkan beberapa desa di sekitarnya. Pada waktu itu Kota Bandung sudah meliputi 17 desa yang terdiri atas 10 desa yang seluruhnya masuk wilayah Kota Bandung (Astanaanyar, Balubur, Bandungkulon, Bandungwetan, Gumuruh, Lengkong, Pasar, Regol, Suniaraja, dan Cicendo) dan 7 desa lainnya (Andir, Cikawao, Bojongloa, Pasawahan, Babakanciparay, Sukajadi, dan Coblong) yang sebagian masuk wilayah Kota Bandung, sedangkan bagian lainnya masuk wilayah Kabupaten Bandung. Pada tahun 1944 Cibeunying dipecah menjadi Cibeunyingwetan dan Cibeunyingkulon sehingga jumlah desa dalam Kota Bandung menjadi 19 buah dan luas Kota Bandung menjadi 5.413 ha. Pada masa pemerintahan Negara Pasundan (1949) luas Kota Bandung menjadi 80,98 km². Luas ini tetap sampai tahun 1955.

Pada tahun 1955 terganggunya keamanan di pedesaan Jawa Barat oleh gerombolan DI/TII menyebabkan banyak orang berdatangan ke Kota Bandung. Akan tetapi setelah keamanan pulih kembali, kebanyakan mereka enggan kembali ke desa asal. Urbanisasi ini diperkuat pula oleh makin terbatasnya lapangan kerja di pedesaan. Malahan akhir-akhir ini keterbatasan lapangan kerja inti menjadi faktor dominan penyebab urbanisasi. Akibatnya perkampungan berkembang, terutama di pusat kota yang kini termasuk wilayah Bandungwetan.

Pada tahun 1960-an perkampungan dengan rumah-rumah liar mulai muncul, seperti di kawasan Cicadas, Babakansurabaya, Kiaracondong, Sasakgantung, Karapitan, Nyengseret, dan Pagar-

sih. Rumah liar didirikan tanpa izin dan tidak terdaftar.

Untuk memenuhi kebutuhan akan perumahan, pemerintah Kotamadya telah menyediakan bidang-bidang tanah tertentu, seperti Cipaganti, Ciumbuleuit, Gegerkalong, Muararajeun, Cikutra, Sukaluyu, Padasuka, Cijagra, Buahbatu, Parakan, Turangga, Cijerah, dan Sukasari. Pemukiman baru lainnya sejak 1975 adalah Sekelimus di bagian selatan, Sukaluyu dan Jatihandap di sebelah timur, Cegerkalong, Sukasari dan Cijerah di sebelah barat laut. Proyek-proyek pemukiman Perumnas, antara lain adalah Sarijadi, Kopo, Situsaeur, dan Kiaracondong.

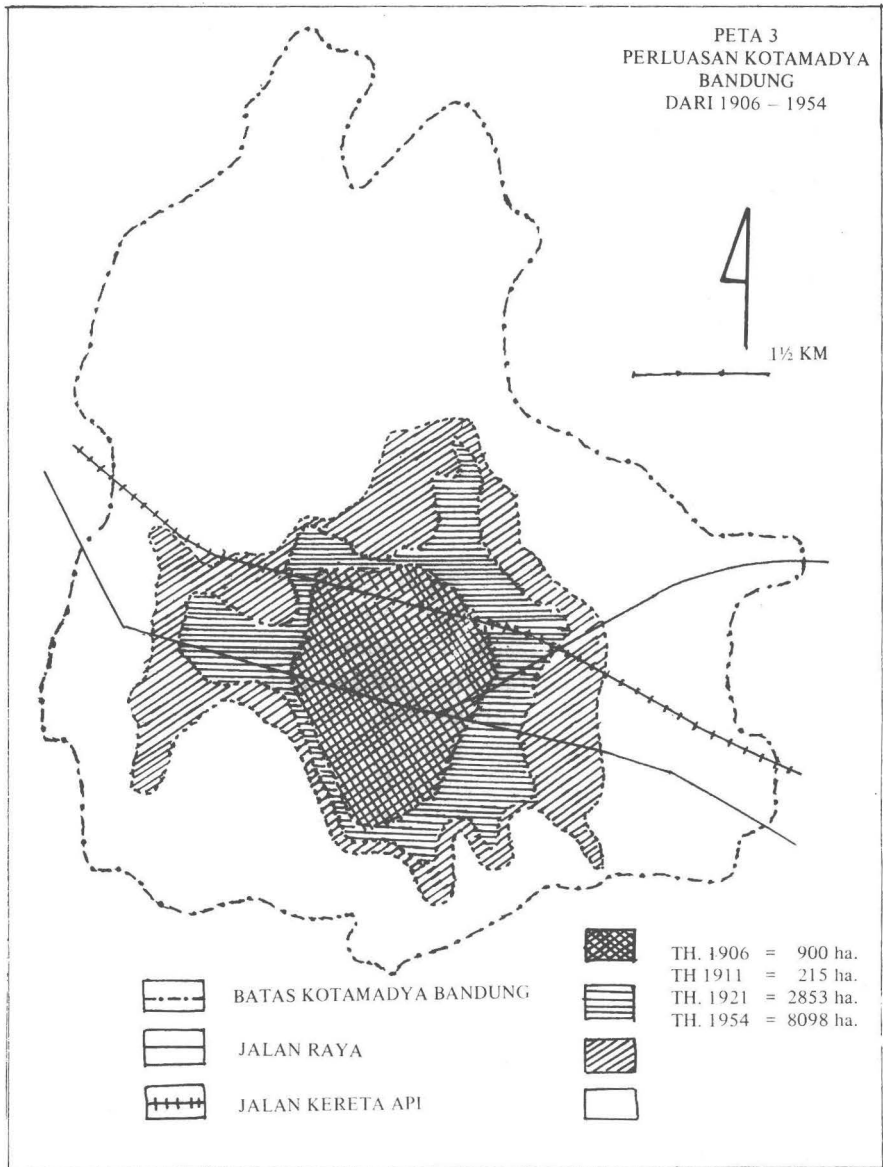
C. ORGANISASI PEMERINTAHAN

Struktur organisasi pemerintahan Daerah Kotamadya Bandung didasarkan pada Undang-Undang Nomor 5 tahun 1974 yang mengenal bentuk staf dan lini. Jika unit-unit organisasi lini dimaksudkan untuk mencapai tujuan organisasi secara langsung, sedangkan unit-unit organisasi staf dimaksudkan untuk mencapai tujuan organisasi secara tidak langsung. Dalam pengertian ini dinas-dinas daerah merupakan unit organisasi lini dan sekretariat merupakan unit organisasi staf.

Struktur organisasi pemerintah Kotamadya Bandung ditetapkan melalui Peraturan Daerah Kotamadya Bandung, Nomor 5/PD/1979. Dalam peraturan daerah ini Sekretariat Kotamadya Daerah Tingkat II adalah unsur staf yang langsung berada di bawah dan bertanggung jawab kepada walikotamadya/kepala daerah. Sekretariat kotamadya dalam membantu penyelenggaraan pemerintahan mempunyai dua bidang tugas, yaitu sebagai unsur penunjang yang meliputi bagian keuangan, bagian umum, hubungan masyarakat dan protokol, bagian kepegawaian, pendidikan dan latihan, serta sebagai unsur penasihat yang meliputi bagian pemerintahan, bagian hukum dan organisasi dan tatalaksana, bagian perekonomian, bagian pembangunan, dan bagian kesejahteraan rakyat.

Di samping itu dengan bertitik tolak dari asas penyelenggaraan pemerintahan di daerah berdasarkan dekonsentrasi dan desentralisasi, unsur pelaksana di daerah memiliki dua kelompok unsur lini, yakni dinas-dinas daerah dan instansi-instansi vertikal.

PETA 3
PERLUASAN KOTAMADYA
BANDUNG
DARI 1906 - 1954



Selanjutnya ada pula unsur pengawasan (inspektorat) dan perencanaan (Bappeda). Pucuk pimpinan Bappeda adalah walikotamadya. Dalam keadaan sehari-hari ketua Bappeda melimpahkan tugas dan wewenangnya kepada ketua harian. Ketua harian ditunjuk, diangkat, dan diberhentikan oleh walikota-madya/ketua Bappeda.

Dewasa ini wilayah Kodya Bandung terbagi atas 16 kecamatan, yaitu Sukasari, Coblong, Babakanciparay, Bojongloa, Andir, Cicendo, Sukajadi, Cidadap, Bandungwetan, Astananyar, Regol, Batununggal, Lengkong, Cibeunying, Bandungkulon, dan Kiaracondong (BPS Jakarta, Seri : P No. 1, Peta Indeks, 1980, hlm 44).

D. KEPENDUDUKAN

Pada tahun 1811 Kota Bandung hanya berpenduduk 1.800 jiwa dan merupakan ibu kota Kabupaten Bandung. Pada tahun 1864 Bandung menjadi keresidenan dan Bandung menjadi ibu kotanya dengan penduduk 11.052 orang. Ketika Belanda mengetahui bahwa tanah di Keresidenan Bandung baik untuk penanaman kopi, kina, teh dan karet, perkebunan-perkebunan dibuka dan menarik banyak orang. Berdasarkan undang-undang tahun 1906, Kota Bandung menjadi *gemeente* yang otonom.

Pada tahun 1906 penduduk Kota Bandung berjumlah 38.403 orang dengan luas 900 ha. Pada tahun 1911 penduduknya bertambah menjadi 49.000 orang dan luasnya menjadi 2.150 ha. Lima tahun kemudian (1916) menjadi 70.000 orang. Pada tahun 1921 Kota Bandung mengalami perluasan sehingga menjadi 2.853 ha dengan penduduk 114.000 orang. Sampai tahun 1941 luas Kota Bandung tetap, tetapi penduduknya menjadi 230.000 orang. Selanjutnya pada tahun 1951 luas Kota Bandung menjadi 8.098 ha dengan penduduk 668.000 jiwa. Luas Kota Bandung tetap sampai sekarang, tetapi penduduknya meningkat menjadi 980.000 jiwa pada tahun 1961 dan 1.200.000 jiwa pada tahun 1971 (Tabel II.1). Pada tahun 1980 jumlah penduduk Kota Bandung adalah 1,4 juta jiwa dengan kepadatan rata-rata 173 jiwa/ha. Pada tahun 1980, dalam hal jumlah penduduk Bandung menduduki tempat ke-3 di Indonesia, yaitu sesudah Jakarta dan Surabaya (BPS, Penduduk Indonesia Tahun 1980, hlm. 5).

Tingkat pertumbuhan penduduk Kodya Bandung pertahun selama 1961 – 1971 adalah 2,15%, dan selama 1971–1980 menjadi 2,20%. Tingkat pertumbuhan 1971–1981 itu lebih kecil daripada Jawa Barat dan Indonesia secara keseluruhan (Ibid, hlm. 13). Sebelumnya, yaitu selama 1950–1960 tingkat pertumbuhan penduduk Kodya Bandung cukup besar, yaitu 4,4% pertahun. Pada masa itu urbanisasi sangat besar karena terganggunya keamanan di pedesaan Jawa Barat.

Dengan membandingkan jumlah penduduk pada ke-16 kecamatan di Kotamadya Bandung, kecamatan yang tergolong padat adalah Astanaanyar (328 jiwa/ha), Andir 291 jiwa/ha), Bojongloa (261 jiwa/ha), dan Cibeunying (260 jiwa/ha).

E. KEHIDUPAN SOSIAL DAN EKONOMI

Gambaran selintas tentang kehidupan sosial ekonomi penduduk Kotamadya Bandung dapat ditunjukkan melalui pendapatan, jenis kegiatan, serta pendidikan dan kesehatan.

1. Pendapatan

Suatu studi sosial ekonomi terhadap tiga buah kampung dalam Kotamadya Bandung pada tahun 1975–1976 menyimpulkan bahwa 96,2% dari mereka yang mengenyam pendidikan setingkat SD memperoleh pendapatan sebesar Rp. 1.500 atau bahkan kurang setiap bulan. Sementara itu 78% dari mereka yang mengalami pendidikan setingkat SD memperoleh pendapatan antara Rp. 1.500 – Rp. 2.500 setiap bulan, dan 80% dari mereka yang menikmati pendidikan setingkat SMTP dan SMTA memperoleh pendapatan sebesar Rp. 6.000 – Rp. 20.000 setiap bulan. Walaupun demikian banyak penduduk memperoleh pendapatan melebihi perkiraan di atas karena adanya usaha sampingan atau beberapa jenis pekerjaan. Bahkan ada 5% dari mereka yang tidak menyelesaikan pendidikan formalnya, tetapi melakukan usaha sendiri memperoleh pendapatan yang lebih besar dari pegawai negeri dengan bentuk usaha sendiri itu, antara lain adalah sebagai calo, kuli bengkel, dan penarik beca.

2. Jenis Kegiatan Ekonomi

Pada tahun 1976, rumah tangga yang bergiat di bidang jasa adalah 24,4%, di bidang perdagangan, perhotelan, dan restoran sebanyak 24,1%, penerima transfer sebanyak 15,2%, di bidang industri pengolahan sebanyak 14,7%, dan di bidang pertanian sebanyak 1,1%. Jadi sebagaimana di kota-kota umumnya, kegiatan ekonomi penduduk adalah non pertanian.

Seperti di kota-kota besar lainnya di Indonesia, kegiatan ekonomi informal sangat menonjol di Kodya Bandung. Beberapa di antaranya adalah pedagang kaki lima, pengemudi dan kernet angkutan umum. Tukang becak di Kodya Bandung terdiri dari tukang becak penyewa sebanyak 40% dan tukang becak pemilik sebanyak 60%.

3. Pendidikan dan Kebudayaan

Sebagian besar penduduk Kotamadya Bandung memiliki tingkat pendidikan SD ke bawah. Dalam tahun 1971, 43,2% penduduk memiliki tingkat pendidikan SD, dan menjadi 44,4% pada tahun 1982. Sementara itu tamatan SMTA meningkat dari 9,0% pada tahun 1971 menjadi 15,47% pada tahun 1982, sebaliknya tamatan SMTP menurun dari 24,3% pada tahun 1971 menjadi 17,5% pada tahun 1982. Tamatan pendidikan akademi meningkat dari 1,8% pada tahun 1971 menjadi 4,15% pada tahun 1982, sedangkan tamatan universitas tidak menunjukkan peningkatan, yakni sekitar 1,7%. Dalam pada itu, penduduk yang tidak dan belum sekolah cukup besar, yakni 20% pada tahun 1971 dan 17,3% pada tahun 1982.

Sebagai kota pendidikan, Bandung tidak saja dihuni oleh orang Sunda, tetapi juga doleh suku lain dari seluruh Indonesia, terutama orang Jawa. Dalam pergaulan sehari-hari bahasa Sunda cukup banyak terdengar. Suku-suku pendatang lain, jika cukup lama biasanya mahir pula berbahasa Sunda.

TABEL II.1
PERKEMBANGAN KEPADATAN PENDUDUK KOTAMADYA
BANDUNG (1960 – 1978)

Tahun	Penduduk	Luas (Ha)	Jumlah penduduk/ha
1906	38.403	900	42,6
1011	48.980	2.150	22,3
1921	114.311	2.853	40,0
1931	161.569	2.853	56,6
1941	229.918	2.853	81,4
1951	668.209	8.098	82,5
1961	980.000	8.098	121,1
1971	1.200.000	8.098	148,3
1976	1.293.000	8.098	159,8
1977	1.312.000	8.098	162,2
1978	1.332.000	8.098	167,1

Sumber : Data Kotamadya Bandung

TABEL II.2
PERTABAHAN PENDUDUK BANDUNG (1950 – 1960)

Tahun	Penduduk	Pertambahan	%
1950	644.475		
1951	668.149	23.630	3,67
1952	689.779	21.630	3,24
1953	757.825	68.046	9,86
1954	802.104	44.279	2,30
1955	839.155	37.051	4,61
1956	870.346	31.191	3,72
1957	913.528	43.182	4,90
1958	951.828	38.300	4,19
1959	986.880	35.052	3,68
1960	1.028.245	41.365	4,19

Sumber : Data Kotamadya Bandung

TABEL II.3
RUMAH TANGGA MENURUT LAPANGAN USAHA
DI KOTAMADYA BANDUNG, TAHUN 1976 (%)

Lapangan Usaha

Pertanian dan Peternakan	1,12
Pertambangan dan Penggalian	0,13
Industri Pengolahan	14,78
Listrik, Gas, dan Air	0,56
Bangunan/Konstruksi	7,95
Perdagangan, Perhotelan	24,18
Pengangkutan dan Komunikasi	9,40
Keuangan dan Asuransi	1,46
Jasa	0,78
Penerima Transfer	15,23

Sumber : Survey Konsumsi/Pengeluaran Kodya Bandung, 1976

BAB III

GAMBARAN UMUM KAMPUNG—KAMPUNG

A. KONDISI FISIK LINGKUNGAN KAMPUNG

Data tahun 1974 mengenai tata guna tanah menunjukkan 4,2% wilayah Kotamadya Bandung digolongkan sebagai daerah perkampungan. Kampung menurut pengertian BUDP (*Bandung Urban Development Project*) adalah suatu lingkungan permukiman dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, sarana sanitasi dan infrastruktur yang tidak memadai. Biasanya kampung demikian terletak di belakang gedung-gedung di sepanjang jalan-jalan utama atau jalan besar. Kampung-kampung demikian terdapat di pusat maupun di pinggiran kota.

Untuk kepentingan rencana perbaikan kampung di Kodya Bandung BUDP telah memilih 12 buah kampung, masing-masing dari 12 kelurahan sebagai sasaran perbaikan. Keduabelas kampung itu adalah Babakansurabaya, Nyengseret, Padasuka, Cibelegong, Cicadas, Pajajaran, Cikutra, Warungmuncang, Jamika, Cipedes, Maleber, dan Tamansari (Peta 4).

Tiga dari ke-12 kampung itu dianggap mempunyai kondisi amat buruk dan karenanya perlu mendapat penanganan segera adalah Padasuka, Babakansurabaya, dan Nyengseret. Selama tahun 1979–1981 perbaikan telah mencapai 75% untuk Kampung Padasuka, 40% untuk Kampung Babakansurabaya, dan 30% untuk Kampung Nyengseret.

Pada umumnya kampung-kampung yang kondisinya relatif buruk ini dihuni oleh golongan masyarakat ekonomi lemah, dengan tingkat kepadatan yang sangat tinggi.

Kurangnya fasilitas salurah menyebabkan kampung-kampung itu sering terkena banjir. Lagi pula tingkat kesadaran penduduk memelihara lingkungan sangat rendah. Selokan dan sungai penuh dengan sampah. Sampah yang sering meluap adalah Cikapundung, Cicadas, Ciharalang, Cikakak, dan Citepus. Banjir ini sering melanda bagian kota yang rendah, yang dulunya merupakan daerah persawahan.

Padatnya rumah di kampung-kampung itu menyebabkan sempitnya jalan lingkungan. Jalan lingkungan itu ada yang diperkeras dengan semen dan ada yang masih berupa jalan tanah.

Kebanyakan bangunan rumah tinggal di kampung-kampung itu tergolong semi permanen dan darurat. Rumah darurat banyak terlihat pula di pinggiran jalan kereta api yang menuju Jakarta dan yang menuju Banjar. Bahan rumah semi permanen umumnya adalah kayu, bambu, atau tembok sekedarnya, sedangkan bahan rumah darurat adalah kayu, bambu, atau kertas saja.

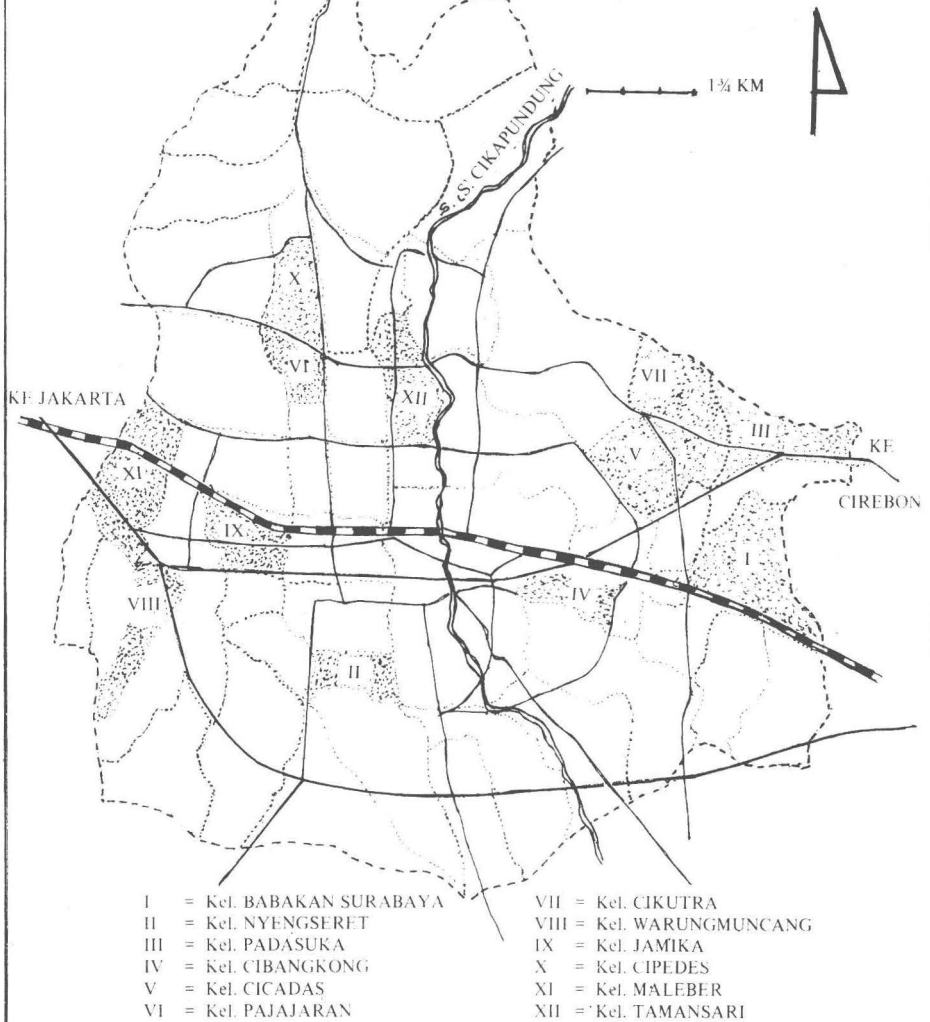
Selain padatnya rumah di kampung-kampung itu, setiap bangunan rumah dapat dikatakan dihuni oleh dua atau tiga keluarga, bahkan ada yang lebih. Penghunian seperti ini terjadi karena sebagian dari sebuah rumah dikontrakkan dan sebagian lagi dihuni oleh pemiliknya, atau sebuah rumah dihuni oleh sebuah keluarga inti bersama anaknya yang sudah berkeluarga. Hal seperti ini antara lain terjadi di Kampung Cibunut, Kelurahan Braga di pusat Kotamadya Bandung. Pengontrak rumah di Cibunut ini adalah pendatang dari luar kota Bandung termasuk luar Jawa Barat.

Kebanyakan rumah di Kampung Cibunut berukuran kurang dari 40 m², dengan 3–4 kamar, yang rata-rata dihuni oleh 2–3 keluarga. Penggunaan rumah seperti ini lebih bersifat sekedar untuk tidur daripada sebagai pusat kegiatan sosial dan pendidikan keluarga. Keadaan makin parah apabila jumlah penghuni bertambah karena kelahiran atau menampung tamu.

Corak kampung di pinggiran kota agak berbeda. Di kampung Cibogo (nama lain untuk Kampung Babakansari), Kelurahan Babakansurabaya, misalnya rumah-rumah tidak berdempetan, tetapi letak tidak beraturan. Antara rumah ada pekarangan yang ditanami pohon-pohonan sambil menjadi tempat bermain. Suasana sumpek tidak nampak, tetapi lingkungan menjadi buruk karena kurangnya fasilitas sanitasi.

Gambaran mengenai kondisi lingkungan ini, antara lain dapat diperjelas dengan hasil survai yang dilakukan terhadap kampung-kampung miskin di Kecamatan Bojongloa dan Kecamatan Astananyar. Sumber air bersih di sini pada umumnya adalah sumur dan hanya sebagian kecil yang menggunakan PAM. Walaupun penduduk telah banyak mempergunakan kakus siram, banyak pula penduduk yang masih memiliki kebiasaan buang air besar di selokan dan sungai. Dalam hal pembuangan sampah, selain menggunakan bak sampah, menimbun dan membakar, masih banyak penduduk yang menggunakan sungai dan parit.

PETA 4
12 KELURAHAN DALAM KOTAMADYA BANDUNG,
LOKASI PERBAIKAN KAMPUNG



Sebenarnya perkampungan yang kondisi lingkungannya relatif buruk terdapat di semua bagian Kotamadya Bandung, baik di bagian yang tinggi di Bandung Utara, maupun di bagian yang rendah di Bandung Selatan, Bandung Wetan, dan Bandung Kulon. Salah satu sebab pertumbuhan perkampungan itu adalah masuknya para pendatang dari luar Kotamadya Bandung. Para pendatang membangun rumah sendiri di tanah kosong yang diperolehnya. Di perkampungan pinggiran kota, seperti Kampung Cibuntu dan Kampung Cigereleng masih banyak bangunan rumah panggung yang termasuk semi permanen.

Pertumbuhan kampung berkaitan juga dengan pusat perdagangan dan industri pengolahan, seperti di Bandung Wetan dan Bandung Kulon. Bahkan dewasa ini nampak kecenderungan perkembangan industri dan perdagangan di Bandung Selatan, sepanjang Jalan Kopo, khususnya di Kelurahan Arjuna dan Ciroyom. Kegiatan industri dan perdagangan itu menyediakan lapangan kerja dan ada kecenderungan para pekerja bertempat tinggal dekat tempat kerjanya. Demikianlah yang dapat disaksikan, antara lain pada pertumbuhan kampung-kampung Pasirkoja, Tanjung, Babakan Tarogong, Babakan Ciparay, Situgunting, Sukamanah, Dan Kupat. Selanjutnya beberapa kampung yang berada dekat dengan batas kota kini berubah menjadi kampung padat, antara lain adalah Cibeureum, Cijerah, Wanasari, dan Sayuran. Sebagian besar warga Wanasari dan Sayuran tergolong berpenghasilan rendah yang bekerja sebagai buruh kecil di pabrik tenun sekitarnya. Di samping itu di bagian timur tumbuh pula kampung-kampung padat, seperti Babakanhandap, Babakansari, Cidurian, dan Gugunungan. Kampung-kampung ini banyak menampung para pendatang orang Jawa di samping orang Sunda yang berpendapatan rendah.

Selain Cibunut, di pusat kota tumbuh pula perkampungan padat, seperti Babakan Ciamis dan Kebonsirih yang dilalui oleh sungai yang bernama Cikapundung. Tanah-tanah milik PJKA (Perusahaan Jawatan Kereta Api) di sepanjang jalur jalan kereta api, tanah kosong dekat areal pemakaman, dan "walungan" (palung sungai) sering menjadi sasaran pembangunan rumah liar, baik darurat maupun semi permanen.

B. KEHIDUPAN SOSIAL DAN EKONOMI

Sebagai kota besar, Bandung didiami oleh berbagai suku bangsa, walaupun mayoritas adalah orang Sunda. Keanekaragaman ini terlihat pula di kampung-kampung Kodya Bandung.

Menilik daerah asalnya, kebanyakan penduduk kampung-kampung di Kodya Bandung adalah pendatang dari luar Bandung, baik dari Jawa Barat sendiri maupun dari daerah lain di Indonesia. Di pusat kota, seperti di Kampung Sasakgantung, kebanyakan penduduknya berasal dari luar Bandung, yakni antara lain dari Garut, Ciamis, dan Tasikmalaya. Di kampung-kampung bagian timur banyak penduduk yang berasal dari bagian timur Jawa Barat, seperti Sumedang, Cirebon, Majalengka, dan Kuningan, serta penduduk yang datang dari Jawa Tengah. Orang dari Jawa Tengah ini telah menetap cukup lama di Bandung sehingga seolah-olah menjadi penduduk asli. Di daerah dekat perkantoran dan perguruan tinggi, seperti di Kelurahan Dago dan Tamansari banyak penduduk yang berasal dari luar Jawa, yaitu Sumatera, Bali, Sulawesi, Jakarta dan lain-lain.

Selain pendatang menetap terdapat pula pendatang musiman, terutama dari Jawa Barat pada saat di desanya belum panen. Para pendatang musiman yang berdiam di kampung-kampung dalam Kodya Bandung ini sering tidak melaporkan diri kepada petugas RW atau RT.

Komunikasi antara warga kampung umumnya berlangsung melalui bahasa Sunda, lebih-lebih jika mayoritas penduduknya adalah orang Sunda, baik asli di Kodya Bandung maupun datang dari tempat-tempat lain di Jawa Barat. Ada anggapan bahwa mereka yang sudah bermukim di Bandung selama 3—5 tahun, tetapi belum dapat berbicara dalam bahasa Sunda merupakan suatu hal yang janggal. Bahasa Sunda sering pula dipergunakan dalam pertemuan-pertemuan resmi ke-RW-an yang dipimpin oleh pejabat-pejabat tingkat kelurahan. Dalam hubungan sosial yang lebih akrab pun, penduduk yang berasal dari luar Jawa Barat, seperti dari Jawa Tengah dan Sumatera lebih sering mempergunakan bahasa Sunda, terutama di kampung-kampung pinggiran kota.

Di samping itu bahasa-bahasa lain, seperti bahasa Jawa sering pula digunakan di kampung-kampung yang sebagian besar dihuni oleh pendatang dari Jawa. Kampung demikian, antara lain

adalah Babakansurabaya yang penduduknya datang dari Jawa Timur. Akan tetapi, dalam perkampungan yang heterogen, bahasa Indonesia menjadi dominan, seperti di perkampungan sekitar Jalan Banceuy dan Cikapundung. Demikian pula di kampung-kampung sekitar Jalan Dago, seperti Bangbayang, Cisitu, Simpang, dan Sekeloa yang banyak didiami mahasiswa dari luar Jawa bahasa Indonesia banyak digunakan, di samping bahasa daerahnya masing-masing. Penggunaan bahasa Indonesia cukup ramai pula di kampung-kampung sekitar perkantoran dan perguruan tinggi, seperti Balubur, Pasirkaliki, dan Tamansari yang penduduknya berasal dari berbagai latar belakang budaya.

Hubungan-hubungan sosial ditunjukkan pula oleh kebiasaan warga kampung dalam Kota Bandung untuk melakukan anjangsana ke rumah-rumah tetangga, lebih-lebih jika ada upacara selamat yang berkaitan dengan pernikahan dan mendiami rumah baru, ataupun layatan (mengunjungi rumah tangga yang terkena musibah atau kematian), atau dalam bentuk yang paling umum, yakni menyalami orang-orang berpengaruh pada waktu Idul Fitri setiap tahun. Masyarakat di kampung-kampung ini umumnya menghormati pejabat pemerintahan, termasuk pimpinan RW sebagai pemimpin formal, bersama dengan tokoh-tokoh keagamaan, seperti kiai atau ajengan sebagai pemimpin informal.

Gangguan kecil yang agak sering terjadi adalah pencurian. Pencurian seperti ini lebih sering terjadi di kampung-kampung pusat kota daripada di pinggiran kota. Para pelaku pencurian itu umumnya gelandangan yang berasal dari luar kampung yang bersangkutan.

Salah satu ciri suasana perkampungan di Kodya Bandung adalah banyaknya anak-anak. Suasana menjadi ramai karena kurangnya tempat bermain, selain dari jalan dan gang di sekitar rumahnya. Mereka yang bermain secara berkelompok sering menghambat orang-orang yang lewat. Selain daripada itu anak-anak merupakan sumber kebisingan.

Sebagian besar kepala rumah tangga di perkampungan dalam Kodya Bandung adalah para lulusan pendidikan tingkat SD dan yang tidak tamat SD. Dengan pendidikan demikian sukarlah bagi mereka untuk menemukan pekerjaan yang penghasilannya memadai. Jenis-jenis pekerjaan yang terbuka bagi mereka adalah pegawai golongan I (seperti pesuruh kantor), tukang sapu

dalam dinas kebersihan, pembantu rumah tangga, kuli di setasiun, buruh harian dan perbengkelan, pedagang kecil barang rombongan, pedagang sayur keliling, dan pedagang kaki lima.

Jenis-jenis pekerjaan demikian memberi penghasilan yang amat kurang. Oleh karena itu, mereka hanya dapat mendiami rumah-rumah di perkampungan yang padat, dan memperoleh makanan yang kurang bergizi. Amat sukar bagi mereka menyediakan biaya pendidikan anak, dan pengeluaran yang tak terduga.

Pinjam-meminjam melalui koperasi apalagi kredit perbankan masih merupakan impian. Mereka lebih mungkin meminjam uang pada lintah darat (rentenir), kerabat, atau teman seasal.

BAB IV

GAMBARAN KHUSUS KAMPUNG—KAMPUNG

A. KAMPUNG CIBUNUT

1. Pendahuluan

a. *Masalah*

Dalam Bab I "Pendahuluan" telah dijelaskan apa yang dimaksud dengan kemiskinan dan kebudayaan kemiskinan. Dalam kota, kemiskinan dan kebudayaan kemiskinan terwujud dalam bentuk perkampungan, yaitu suatu lingkungan yang kondisinya buruk dibanding dengan bagian lain dari kota itu. Perkampungan ini tidak lain daripada hasil adaptasi orang atau segolongan orang yang berkebudayaan kemiskinan untuk dapat mempertahankan hidupnya.

Untuk mengetahui kemiskinan dan kebudayaan kemiskinan itu secara mendalam dipilih suatu sasaran penelitian berupa perkampungan di sekitar pusat Kodya Bandung. Perkampungan itu adalah Cibunut. Kampung Cibunut ini memperlihatkan kondisi fisik lingkungan yang tidak memadai untuk kehidupan yang sehat, penduduknya padat, dan kebanyakan warga hidup sebagai buruh.

Melalui penelitian ini akan diketahui : (1) betulkah kebudayaan masyarakat Kampung Cibunut dapat digolongkan dalam kebudayaan kemiskinan, (2) jika tidak, faktor-faktor apa yang menyebabkannya, (3) dan jika betul, bagaimanakah corak dan perwujudannya.

b. *Pelaksanaan Penelitian*

Sesuai pembagian tugas antara anggota team peneliti, team Cibunut dengan berbekal surat dari Pemda Jawa Barat dan Pemda Kodya Bandung menghubungi Kantor Kecamatan Bandung Wetan, Kantor Kelurahan Kebon Pisang (Braga), Rukun Kampung Cibunut dan rukun tetangga yang dicakupnya. Sambil menjelaskan dan meminta izin pelaksanaan penelitian ini, team pe-

neliti menjajagi berbagai informasi yang relevan di setiap instansi yang dikunjungi itu.

Kemudian team menjelajahi wilayah Kampung Cibunut dengan tujuan membuat peta sederhana dalam rangka memilih 20 orang kepala rumah tangga sebagai responden. Selanjutnya melalui pendekatan etik dan emik, team peneliti mengadakan pengamatan sesungguhnya mengenai kondisi fisik, sosial dan ekonomi di Cibunut, serta berwawancara dengan tokoh masyarakat dan responden dengan menggunakan pedoman wawancara dan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan.

c. *Susunan Laporan*

Setelah data dan informasi terkumpul dan diolah, laporan ini disusun dalam delapan bagian.

Pertama, merupakan pendahuluan yang menguraikan masalah, pelaksanaan penelitian, susunan laporan.

Kedua, merupakan gambaran umum Kampung Cibunut yang mencakup lokasi dan keadaan fisik, sejarah kampung, kependudukan, dan administrasi pemerintahan.

Ketiga, merupakan uraian yang mendetail tentang kondisi fisik kampung yang meliputi jalan, selokan, pembuangan air kotor dan sampah, sumber air bersih, pencemaran udara dan kebisingan, kondisi rumah dan pekarangan, kondisi tempat berkumpul/kegiatan-kegiatan sosial dan tempat bermain anak-anak.

Keempat, merupakan uraian tentang keadaan ekonomi yang meliputi pola kehidupan ekonomi, mata pencaharian, pola perbelanjaan, pola kebiasaan makan, dan kondisi umum taraf hidup.

Kelima, merupakan uraian tentang kehidupan sosial yang meliputi pola kehidupan sosial, dan pola kepemilikan.

Keenam, merupakan uraian tentang pola kehidupan beragama yang meliputi kewajiban, amal, dan ibadah agama, pemilikan benda-benda keagamaan, serta keyakinan pada makhluk dan kekuatan gaib yang masih ada dalam masyarakat Cibunut.

Ketujuh, adalah uraian tentang keluarga yang meliputi kondisi rumah tempat tinggal, mata pencaharian dan tingkat pendapatan, biaya hidup, besarnya rumah tangga, stabilitas hubungan perkawinan, pola hubungan keluarga, pendidikan anak dan peranan tetangga, peran serta keluarga dalam perkumpulan, dan prospek kehidupan di masa mendatang.

Kedelapan, merupakan kesimpulan.

2. Gambaran Umum

a. Lokasi dan Keadaan Fisik

Kampung Cibunut merupakan bagian Kelurahan Kebon Pisang (Braga), Kecamatan Bandung Wetan, Wilayah Cibeunying, Kotamadya Bandung. Kampung ini dapat dikategorikan sebagai bagian pusat kota yang dikelilingi oleh pertokoan dan jalan-jalan padat lalu lintas kota. Karena itu Cibunut dapat dicapai secara mudah dengan kendaraan umum ataupun kendaraan pribadi.

Cibunut yang merupakan satu RW ini, di sebelah utara dibatasi oleh Jalan Baranangsiang, di sebelah selatan dibatasi oleh Cibunut (aliran barat), di sebelah barat dibatasi oleh Sekolah Kartini, dan di sebelah timur dibatasi oleh Cibunut (aliran utara). Jadi batas alam Kampung Cibunut ada di sebelah utara dan di sebelah timur berupa sungai.

Luas Kampung Cibunut adalah sekitar 44.392 m². Sebagian besar merupakan perumahan penduduk. Sisa nya ditempati prasarana umum, seperti mesjid, langgar, gereja, kantor RW dan sebuah lapangan bulu tangkis. Di Cibunut terdapat 96 buah rumah gedung, (tembok), 43 buah rumah setengah tembok, 72 buah rumah dengan bahan gedeg atau puapan, 13 buah warung dan 7 buah kios. Disamping itu terdapat bangunan umum, yaitu sebuah bangunan serba guna yang digunakan sebagai kantor RW, sebuah mesjid, sebuah langgar, dan sebuah gereja. Jadi sebagian besar bangunan tergolong permanen. Fasilitas umum yang lain adalah gang yang sudah di semen, sebuah jembatan yang menghubungkan Cibunut bagian timur dengan Jalan Baranangsiang dan

wilayah RW 06, beberapa saluran pembuangan air baik terbuka maupun tertutup, tempat 2 buah bangunan mandi cuci kakus (MCK), sebuah bangunan kakus, 3 buah keran air leding, sebuah sumur pompa, dan sebuah lapangan bulu tangkis. (Peta 5).

b. *Sejarah Kampung Cibunut*

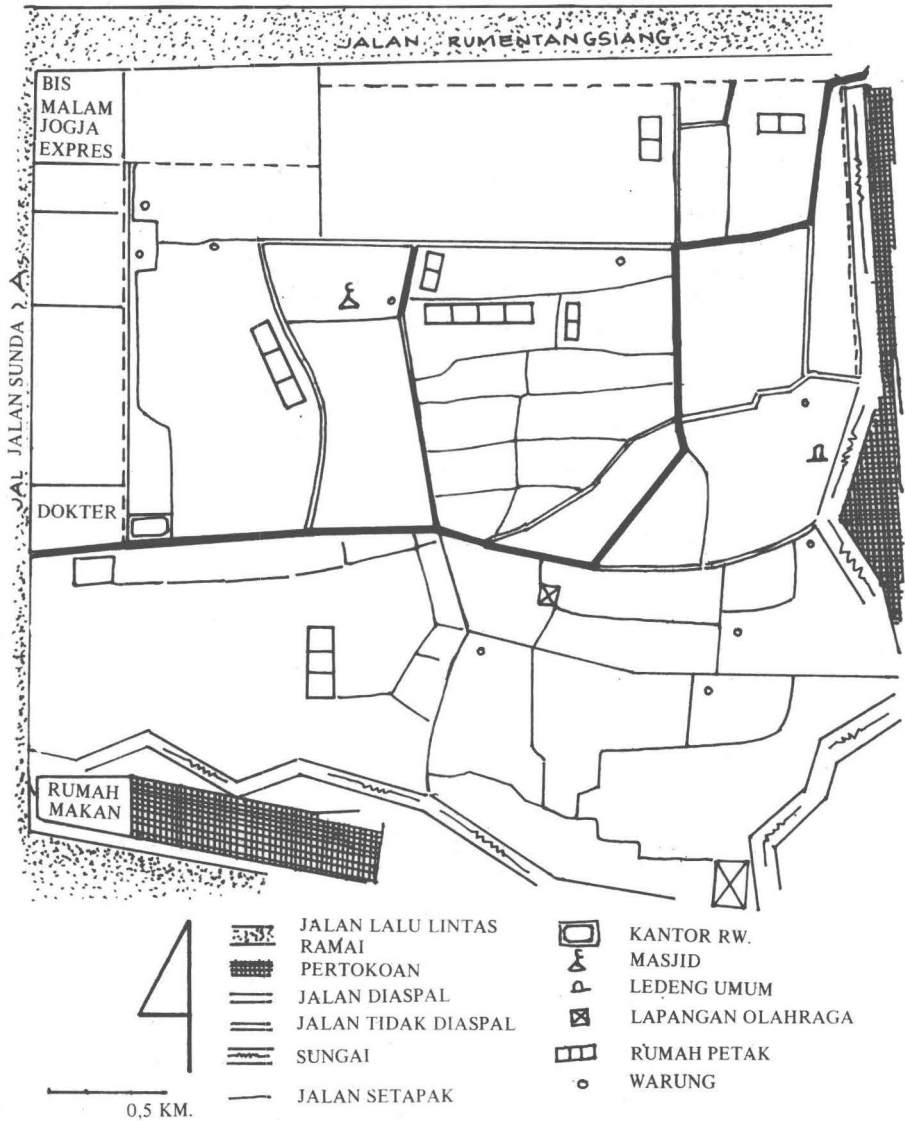
Nama Cibunut diambil dari nama sejenis pohon, yaitu "bunut". Daunnya dapat dimakan sebagai lalap. Di dalam Kamus Bahasa Indonesia kata "bunut" berarti sejenis pohon yang dalam bahasa Latin adalah *cynometra ramiflora*.

Menurut keterangan Bapak Nana, seorang sesepuh dan juga dianggap sebagai penduduk asli kampung ini, "Cibunut" berasal dari kata "kiara bunut", yaitu pohon bunut. Pohon "bunut" ini terletak dekat Cibunut sekarang dan tidak jauh dari pohon itu terdapat sebuah mata air yang disebut "Cilimbangan" yang membentuk kolam kecil. Pada waktu itu Cilimbangan dipergunakan sebagai tempat mandi dan keperluan lainnya dan di tempat itu orang sengaja membuat tempat mandi umum. Selain pohon bunut di sekitar Cilimbangan itu terdapat pula pohon pisang, pohon tangkil, pohon cangkring dan "awi haur" (rumpun bambu). Dan di beberapa tempat masih banyak terdapat kuburan. Seingat Bapak Nana, pada tahun 1944 Cilimbangan masih ada.

Kemudian pada tahun 1948 terutama pada masa Revolusi Fisik mulai berdatangan para pengungsi dari berbagai tempat dan menetap di Cibunut. Pada tahun 1949 para pendatang ini membongkar kuburan untuk dijadikan tempat rumah. Pada mulanya para pengungsi itu berkedudukan sebagai penyewa tanah dari mereka yang dianggap sebagai penduduk asli. Waktu itu, umumnya rumah mereka berbentuk "kobong" (panggung).

Pak Epe, salah seorang penduduk Cibunut sejak tahun 1950 mengakui pengungsianannya dari daerah Garut untuk menghindarkan diri dari gangguan gerombolan DI/TII. Pada waktu itu Cibunut masih merupakan kebun pisang dan pekuburan. Jumlah penduduknya barangkali hanya

PETA 5
KAMPUNG CIBUNUT



1/3 dari jumlah penduduk sekarang. Di sebelah timur Cibunut tumbuh pohon bambu, dan Cibunut sendiri merupakan sungai yang lurus. Sekarang sungai itu sudah berkelok-kelok karena longsornya tanah, berdirinya rumah-rumah dan penggunaannya sebagai tempat sampah. Karena itu Cibunut sering banjir, seperti pada tahun 1957. Selanjutnya menurut Pak Epe, nama "Cibunut" berasal dari kata "walungan cibunut", yang kini masih mengalir di pusat kota Bandung.

c. *Kependudukan*

Pada bulan Nopember 1982, jumlah penduduk Cibunut adalah 2.478 orang, terdiri dari 507 kepala keluarga (458 pribumi, 36 WNI dan 13 WNA). Jadi besar keluarga rata-rata adalah 5 orang dengan rentang 2-12 orang. Kepadatan penduduk rata-rata adalah 558/ha, atau 55.800/km², suatu angka yang teramat besar. Dalam 10 Rt yang ada di Cibunut, kepadatan penduduk pada setiap RT berkisar dari 1 jiwa/100 m² di RT. 10 sampai 16 jiwa/100 m² di RT 01 (Tabel IV.A.1). Selanjutnya dilihat dari segi jenis kelamin jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada jumlah perempuan, dengan rasio jenis kelamin sebesar 1.089 (Tabel IV.A.2). Penduduk laki-laki yang kurang dari penduduk wanita terdapat di tiga RT.

Penduduk kelahiran Cibunut sendiri hanya 25%, yang berasal dari luar kampung tetapi dalam kota Bandung adalah 10%, yang berasal dari kota lain dalam propinsi Jawa Barat adalah 35%, dan yang berasal dari luar Jawa Barat adalah 30%. Penduduk bukan kelahiran Cibunut yang pindah ke sini hanya 5% yang didorong oleh keinginan mendekati tempat kerja, dan selebihnya karena alasan mencari kerja, sekolah, dan ikut keluarga. Berdasarkan tempat kelahirannya diperkirakan bahwa sebagian besar penghuni Cibunut adalah orang Sunda dan ini tercermin pula pada 60% responden adalah orang Sunda dan 40 adalah orang Jawa, Sumatera, Bali dan sebagainya. Sementara itu 40% responden adalah kelahiran kota Bandung, 25% kelahiran propinsi Jawa Barat,

dan 35% lagi lahir di luar propinsi Jawa Barat. Selain daripada itu ada pula beberapa yang tergolong penduduk musiman, yaitu 4 orang di RT 09, 7 orang di RT. 08, dan 9 orang di RT. 07.

Menurut keterangan ketua RW 07, sebagian besar (80%) penduduk Kampung Cibunut menganut agama Islam dan sebagian kecil (20%) menganut agama Katolik, Protestan, Hindu, dan Budha.

Di antara orang Cibunut dewasa (di atas usia sekolah dasar) masih ada (25%) yang tidak pernah sekolah atau tidak tamat pendidikan dasar formal. Sebagian besar (55%) hanya tamatan pendidikan dasar, sedangkan 20% hanya tamatan pendidikan menengah. Angka-angka terbatas pada pendidikan umum. Berlainan dengan pendidikan formal umum, sebagian besar mereka pernah mengikuti pelajaran agama, baik di madrasah maupun di rumah atau di tempat-tempat pengajian.

Selain daripada itu kurang dari 20% warga Cibunut yang sudah dewasa pernah mengikuti pendidikan non-formal, ya'ni dalam bentuk kursus pemberantasan buta huruf (PBH), montir mobil, montir radio (elektronika), mengetik, mengemudi, menjahit, tata buku, dan administrasi. Sementara itu, sebagian kecil warga desa Cibunut itu mempunyai pengalaman kerja pada berbagai bidang keterampilan.

Dari 2.478 penduduk Cibunut itu hanya 425 (17%) yang terdaftar mempunyai pekerjaan yang memberikan penghasilan. Jika angka ini benar berarti kepala keluarga yang tidak mempunyai pekerjaan cukup banyak. Sekitar 40% dari mereka adalah pegawai dan ABRI, 28% buruh, 23% pedagang kecil dan pengusaha kecil, dan 9% hidup di bidang jasa (seperti guru, seniman, pendeta, sopir, montir, pelayan toko, tukang jahit, tukang reparasi radio dan arloji; malahan ada 5 orang yang menjadi penarik becak).

d. *Administrasi dan Pemerintahan*

Kampung Cibunut dalam penelitian ini adalah Rukun Warga Cibunut yang terdiri dari 10 rukun tetangga

dengan nomor 01-10. Karena administrasi pemerintahan resmi terbawah di Indonesia adalah kelurahan, maka RW dan RT hanyalah organisasi masyarakat teritorial yang tidak resmi. Walaupun demikian keberadaannya diperlukan untuk di satu pihak mengurus diri-sendiri, dan di pihak lain membantu kelurahan dalam melaksanakan tugas pelayanannya kepada khalayak ramai.

RW Cibunut dipimpin oleh seorang ketua, dan seorang wakil ketua. Untuk memperlancar pelaksanaan tugasnya sehari-hari staf RW itu dibantu oleh seksi-seksi, yaitu keamanan, pembangunan, rohani, usaha, sosial, olah raga, budaya, taruna karya, wanita, hubungan masyarakat (humas), dan kesehatan.

Ketua RW dipilih masyarakat melalui rapat dan pemungutan suara serta disaksikan dan disahkan oleh lurah. Selanjutnya ketua RW menunjuk beberapa pembantunya dengan mempertimbangkan kecakapan, keterampilan, kesediaan bekerja, dan berwibawa. Jadi tidak berdasarkan pemungutan suara.

RW Cibunut dibagi atas 10 RT. Setiap RT dipimpin oleh ketua RT yang dipilih oleh warga RT yang bersangkutan. Ketua RT yang terpilih dilaporkan kepada ketua RW untuk kemudian dilaporkan ke tingkat kelurahan dan kecamatan untuk mendapat pengesahan. Masa jabatan ketua RW dan ketua RT biasanya 2 tahun. Dibanding dengan ketua RW, ketua RT-lah yang langsung melayani kepentingan masyarakat di bidang administrasi pemerintahan dan memimpin kegiatan ke-RT-an. Karena RW dan RT bukan badan pemerintah resmi, maka para pengurusnya merupakan tenaga sukarela. Walaupun demikian setiap tanggal 5 setiap bulan, ketua RW dan stafnya mengadakan rapat.

Kantor RW disebut kantor serba guna karena selain untuk keperluan ke-RW-an, gedung ini dimanfaatkan juga sebagai tempat arisan ibu-ibu, kegiatan KB, kegiatan PKK, kegiatan taruna karya, perayaan nasional, dan keagamaan.

Salah satu kegiatan RW di Cibunut adalah perkoperasian. Koperasi ini didirikan pada tahun 1960 dan ber-kantor di Jalan Sunda no. 63, dan pada bulan Oktober

1982 berkantor di Kantor Serba Guna RW. 07. Setiap anggota koperasi dikenakan simpanan pokok sebesar Rp. 10.000 yang dapat dicicil dalam 10 kali, dan iuran wajib setiap bulan sebesar Rp. 500. Di samping itu setiap anggota diberi kesempatan menabung. Setiap anggota dapat meminjam dan dapat membayarnya kembali dalam tiga-lima bulan, ditambah bunga sebesar 3%.

Pada bulan Januari 1983 uang yang beredar sekitar satu juta rupiah, terdiri dari ruang anggota sebesar 725.000 dan sisanya merupakan hasil usaha ketua RW beserta stafnya. Usaha itu antara lain adalah melakukan penjualan minyak tanah kepada anggota dan masyarakat umum. Koperasi membeli minyak tanah lima ton dengan harga kontan, sedangkan anggota koperasi dapat membelinya secara kredit. Akan tetapi yang bukan anggota harus membayar kontan dengan harga lebih murah daripada di pasaran. Penjualan harian rata-rata 90 liter.

Koperasi juga mengadakan beras sebanyak 4 kuintal (400 kg) setiap bulan dan hanya untuk keperluan anggotanya. Setiap kepala keluarga yang menjadi anggota koperasi dapat meminjam beras sebanyak 10 sampai 20 kg perbulan.

Menurut Pak Maman, sekretaris koperasi, anggota cukup banyak ketika berdiri dulu. Akan tetapi pada tahun 1982 ini anggota aktif tinggal 58 orang yang terdiri dari 80% pensiunan dan 20% pegawai negeri. Karena itu koperasi kekurangan modal. Malahan beberapa peminjam uang tidak lancar mengembalikannya.

3. Kondisi Fisik Kampung

a. *Jalan, Selokan, Pembuangan Air Kotor, dan Sampah, Udara, Sumber Air Bersih, dan Kebisingan*

Jalan dalam lingkungan Cibunut hanya berupa jaringan gang dan gang buntu. Berdasarkan kondisi permukaannya, gang itu dapat dibagi tiga. Pertama, gang beraspal di RT07 sepanjang 250 m dengan lebar 120 cm. Gang ini menghubungkan kampung dari arah Jalan Sunda ke Jalan Baranangsiang atau dari arah barat ke arah timur. Kedua, gang yang disemen sepanjang 500 m dengan lebarnya

100–70 cm. Ketiga, gang tanah. Beberapa bagian gang sangat sempit sehingga berpapasanpun cukup sukar, apalagi mengusung jenazah.

Perbaikan gang di wilayah Cibunut mulai pada tahun 1968 sampai tahun 1982 dengan cara swadaya masyarakat (gotong royong) dan bantuan pemerintah (Pembangunan Desa) melalui Kecamatan Bandung Wetan. Pada hari-hari minggu penduduk bergotong royong, tetapi pada hari-hari lain diupahkan kepada penduduk kampung sebesar Rp. 200 perhari. Biasanya pasir tidak dibeli tetapi diambil dari Cibunut. .

Saluran air di Cibunut adalah Ci Bunut sendiri, yakni 2 sungai kecil yang mengalir dari utara ke selatan dan dari barat ke timur yang bertemu dekat jembatan di Jaln Veteran. Dahulu lebarnya 5–6 m dengan kedalaman 2 m. Sekarang ada bagian sungai yang lebarnya hanya 1 m. Penduduk menimbunnya untuk mendirikan rumah. Akibatnya banjir sering terjadi, terutama di bagian timur dan tenggara Cibunut yang meliputi 6 RT, yaitu RT. 02, RT 03, RT 04, RT 05, RT 06, dan RT 07. Selain penyempitan karena penimbunan, sampah pun sampah pun banyak menumpuk di persimpangan kedua aliran sungai. Pinggiran kiri dan kanan sungai sudah ditembok pada tahun 1951 dan tahun 1960 dengan swadaya masyarakat.

Selokan yang dibuat oleh pemerintah kotamadya mengarah dari barat ke selatan memasuki Cibunut. Panjangnya 300 m, ditembok dan terbuka. Selain sungai dan selokan itu ada pula parit di sepanjang gang yang menghubungkan bagian barat dan timur Cibunut. Panjangnya 300 m, ditembok dan terbuka. Selain sungai dan selokan itu ada pula parit di sepanjang gang yang menghubungkan bagian barat dan timur Cibunut. Panjangnya 400 m. Pengerjaannya dilakukan secara gotong royong dengan biasa serta bahan yang diberi pemerintahan kotamadya. Sungai dan selokan itu menampung dan mengalirkan air hujan dan air buangan dari rumah tangga. Air buangan dialirkan dari rumah ke selokan atau sungai melalui saluran tertutup (80%) dan terbuka (20%).

Saluran pembuangan air kotor ini banyak yang bocor sehingga masuk ke sumur-sumur penduduk.

Warga Cibunut, umumnya, tidak lagi membuang sampah secara sembarangan, melainkan mengumpulkannya dalam panci rusak, keranjang belanja rusak, tong kecil, dan dus bekas, dan diambil dua hari sekali oleh 2 orang tenaga dari kampung itu juga. Walaupun tidak semua, banyak rumah tangga secara tidak resmi membayar iuran untuk upah petugas tadi sebesar Rp. 50, Rp. 100 atau Rp. 500 setiap bulan. Sampah itu diangkut ke bak sampah di Jalan Gudang Utara.

Sebagian warga masyarakat Cibunut membuang sampah langsung ke tempat sampah umum di Jalan Sunda. Mereka bertempat tinggal dekat Jalan Sunda itu, yang termasuk RT 10 dan RT 07. Di samping itu masih ada beberapa warga yang membuang sampah ke sungai, yakni mereka yang tinggal di dekat sungai itu.

Sumber air bersih di Cibunut adalah PAM (30%), sumur timba bersama tetangga (30%), serta sumur timba dan pompa umum (10%). Sumur timba atau sumur pompa umum yang sekaligus menjadi MCK terdapat sebuah di RT 06, sebuah di RT 02, dan sebuah di RT 07, dan sebuah kakus umum di RT 03. Di samping itu ada air ledeng untuk umum (corsen) di RT 03, RT 04, dan RT 06 masing-masing satu buah. MCK dan air ledeng ini didirikan pada tahun 1981 dan 1982. Bangunannya tidak beratap.

Udara di wilayah Kampung Cibunut dapat dikatakan kurang segar karena rumah terlalu padat. Selain daripada itu, sungai merupakan sumber bau yang tidak sedap. Udara juga dicemari oleh suara dan asap kendaraan bermotor yang melalui Jalan Sunda, sekitar pasar Kosambi, dan Jalan Veteran. Cibunut dikelilingi oleh pusat perdagangan yang ramai.

b. *Kondisi Rumah Tempat Tinggal*

Sebagaimana dikemukakan di depan, jumlah rumah tinggal di Cibunut adalah 221 buah yang terdiri dari 96 buah rumah tembok, 43 buah rumah setengah tembok,

dan 72 buah rumah papan atau gedeg. Kesemuanya dapat dibedakan juga menjadi 142 rumah tunggal dan 69 buah rumah petak. Kecuali di RT 03 dan RT 10, di RT yang lain terdapat 15 bangunan rumah petak. Di RT 02, RT 04, RT 05, RT 06, dan RT 07 masing-masing terdapat satu bangunan, di RT 01 terdapat dua bangunan rumah petak.

Bangunan rumah tunggal tersebar di seluruh wilayah kampung, terutama dalam RT 07 dan RT 10, di bagian barat Cibunut. Di bagian ini pula rumah cukup luas dan umumnya merupakan tempat tinggal WNA dan WNI. Karena jumlah kepala keluarga 507 dan jumlah rumah tinggal hanya 211 buah, berarti setiap rumah dihuni oleh lebih dari 2 kepala keluarga.

Lantai rumah di Cibunut terdiri dari ubin atau semen, sebagian kecil berlantaikan papan, dan malahan masih ada yang berlantaikan tanah. Dalam hal luas, rumah di Cibunut umumnya tergolong kecil, yakni kurang dari 40 m². Hanya beberapa rumah yang luasnya 40–75 m² atau lebih dari 75 m². Rumah-rumah yang besar itu terutama terdapat di RT 07 dan RT 10.

Dalam rumah yang kecil-kecil itu, terutama rumah petak jumlah ruangan pun amat terbatas, bahkan banyak yang ruangnya tiga buah atau kurang. Karena itu tidaklah mengherankan jika suatu ruangan mendapat lebih dari satu fungsi, misalnya ruang tamu sekaligus menjadi ruang makan dan ruang tidur. Alat-alat rumah tangga tampak tidak beraturan, bahkan sering terlihat alat-alat dapur bergantung di dinding teras rumah. Sering pula batas ruangan hanya berupa tirai kain atau lemari pajangan. Walaupun demikian sekitar separuh rumah tinggal memiliki kamar mandi sendiri. Selebihnya memiliki kamar mandi bersama tetangga, atau menumpang pada tetangga. Dalam pada itu banyak pula rumah tangga yang memanfaatkan MCK umum yang terdapat pada beberapa RT.

Letak dan arah rumah pun tidak beraturan. Ada yang menghadap dinding rumah orang lain, ada yang menempelkan bangunan rumah pada tembok orang lain, dan ada pula rumah kecil yang ditambahkan pada rumah

yang sudah ada. Walaupun demikian sebagian penghuni merasa aman karena rumah dan tanahnya miliknya sendiri. Sebagian lagi merupakan penyewa rumah atau tanah tempat rumahnya.

Sekitar separuh rumah, terutama rumah yang sempit termasuk rumah petak tidak mempunyai halaman. Dengan demikian pintunya langsung berada di pinggir gang. Rumah-rumah yang lain ada yang mempunyai halaman 2–10 m² dan 11–20 m². Dengan kondisi halaman demikian hanya sebagian kecil rumah itu mempunyai pagar halaman, baik berupa tembok, maupun trali, kayu atau bambu.

c. *Tempat berkumpul/Kegiatan-kegiatan Sosial, dan Tempat Bermain Anak-anak*

Tempat yang biasa dipakai untuk berbagai kegiatan sosial warga di Cibunut adalah Kantor RW, sedangkan untuk kegiatan keagamaan adalah mesjid At-Taqwa dan langgar yang ada. Kadang-kadang rumah salah seorang warga di RT 10 dipergunakan sebagai tempat pertemuan. Ketiga bangunan itu tergolong permanen dan relatif luas sehingga dapat menampung jumlah orang yang agak besar.

Tempat khusus, baik berupa bangunan maupun lapangan tempat anak-anak kecil bermain tidak tersedia di Cibunut. Karena itu mereka hanya bermain di gang atau halaman yang sempit. Menggunakan gang sebagai tempat bermain sangat mengganggu orang yang lewat, dan mengganggu suasana.

4. Keadaan Ekonomi

a. *Pola Kehidupan Ekonomi dan Matapencaharian*

Sebagaimana dinyatakan di depan hanya 17% (425 orang) dari 2.478 orang (507 kepala keluarga) penduduk Cibunut yang bekerja. Sebagai warga di pusat kota besar kegiatan ekonomi penduduk adalah di bidang jasa. Jika dikelompokkan, 20% kepala keluarga mempunyai pendapatan kotor/bulan Rp. 30.000 atau kurang,

25% berpenghasilan Rp. 30.000 – Rp. 50.000, 20% berpenghasilan Rp. 50.000 – Rp. 70.000, dan 40% berpenghasilan di atas Rp. 70.000.

Jika dipergunakan untuk menutupi berbagai macam kebutuhan hidup sekeluarga setiap bulan, sekitar 30% keluarga menganggap penghasilan cukup, 50% mengatakan tidak cukup dan 20% lagi menyatakan sangat kurang. Akan tetapi seandainya penghasilan kotor itu dipergunakan hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan, sekitar 65% menyatakan cukup, 30% menyatakan kurang cukup, dan 5% merasakan sangat kurang. Selanjutnya jika penghasilan kotor itu dipergunakan untuk pangan dan sandang, sekitar 35% menganggap masih cukup, 45% menyatakan kurang, dan 20% menyatakan sangat kurang. Jadi keluarga yang merasakan penghasilannya kurang makin banyak jika dibandingkan dengan makin banyaknya macam kebutuhan-hidup yang harus dipenuhi. Padahal kebutuhan-kebutuhan itu, selain pangan dan sandang, juga mencakup kebutuhan perumahan, pendidikan anak, keperluan sosial, dan berbagai keperluan yang mendadak.

Untuk menanggulangi kekurangan uang, salah satu kebiasaan sejumlah warga Cibunut adalah berhutang, dan minta bantuan kepada kerabat dekat. Tempat berhutang yang lazim adalah warung setempat. Dalam pada itu ada juga sejumlah warga Cibunut yang masih dapat menabung dalam bentuk barang. Barang itu sewaktu-waktu dapat dijual jika memerlukan uang kontang.

Mata pencaharian utama penduduk Cibunut adalah menjual jasa sebagai pegawai (negeri dan swasta) dan buruh. Di samping itu ada pula warga yang mencari penghidupan sebagai pedagang kecil, dan berbagai macam tukang.

b. *Pola Perbelanjaan dan Pola Kebiasaan Makan.*

Warga Cibunut, untuk keperluan pangan sehari-hari berbelanja ke warung setempat, atau ke pedagang sayur keliling, atau ke pasar terdekat, yaitu pasar Kosambi. Harga bahan makanan di pasar Kosambi lebih murah dan ragamnya lebih banyak daripada di warung setempat.

Akan tetapi, belanja di warung dapat berhutang yang pembayarannya mingguan atau bulanan. Lagi pula belanja ke warung dapat dilakukan sewaktu-waktu, bahkan ketika hendak masak atau mau makan. Belanja bahan pakaian hanya dilakukan sewaktu-waktu, seperti menjelang lebaran atau tahun ajaran baru bagi anak sekolah.

Sebagian penduduk Cibunut makan dua kali dan sebagian lagi makan tiga kali sehari. Bahkan keluarga yang merasa penghasilannya masih kurang untuk makan hanya makan sekali sehari. Menu makan yang umum terdiri dari nasi, sayur bayam dan kangkung, tempe, sambel, dan lauk pauk sekedarnya. Waktu makan, terutama bagi orang yang bekerja sebagai buruh tidak menentu.

c. *Kondisi Umum Taraf Hidup*

Berdasarkan kondisi lingkungan, kondisi rumah tempat tinggal dan besarnya penghasilan tiap bulan dapat dinyatakan bahwa kondisi umum taraf hidup warga Cibunut adalah relatif rendah. Taraf hidup yang rendah ini diperkuat oleh adanya warga yang dapat makan dua atau sekali sehari. Lagi pula sebagian keluarga masih berhutang dalam kebutuhan makan.

5. Kehidupan Sosial.

a. *Pola Kehidupan Sosial.*

Kenal-mengenal antara warga dalam satu RT dalam wilayah Kampung Cibunut hanya menyangkut 50% penduduk dewasa. Karena itu tidaklah mengherankan jika hanya sebagian kecil warga yang mengenal sebagian besar warga sekampung Cibunut. Rupa-rupanya walaupun suasana perumahan cukup padat, belum menjamin penduduk kenal satu sama lain. Kenal-mengenal berlangsung melalui kegiatan sosial di tingkat RT atau RW, seperti gotong royong, peringatan hari besar nasional dan keagamaan, dan arisan.

Telah dinyatakan di depan sekitar 70% warga Cibunut adalah kelahiran Cibunut, Bandung di luar Cibunut, dan berbagai tempat di Jawa Barat sehingga dapat dikatakan latar belakang budaya mereka adalah Sunda. Menurut

pandangan mereka perilaku warga pada umumnya masih sesuai dengan adat-istiadat yang dominan di sini, yaitu Sunda. Sementara itu hubungan dengan warga yang berasal dari suku lain, atau berbeda agama adalah cukup baik. Rupa-rupanya sikap saling menghormati lebih berdasarkan budi baik daripada berdasarkan kekayaan, keturunan dan pekerjaan. Dalam pada itu umur masih memegang peranan penting dalam hubungan antara warga. Pada umumnya orang yang lebih muda masih menghormati orang yang lebih tua.

Perbedaan agama tidak merintangai hubungan sosial antarwarga. Undangan orang yang berlainan agamapun umumnya dipenuhi sepanjang tidak mengganggu keyakinan dan ibadah agama masing-masing. Bahkan sebagian kecil warga tidak begitu keberatan jika anaknya kawin dengan orang yang tidak seagama.

Bahasa pergaulan sehari-hari di Cibunut adalah bahasa Sunda, dan hanya sekitar 10% menggunakan bahasa Indonesia. Rupanya warga yang berasal dari luar Jawa Barat berusaha menguasai bahasa Sunda.

Tolong-menolong antara warga Cibunut paling tampak pada waktu ada keluarga yang mengadakan perhelatan atau ada keluarga yang mengalami musibah. Jika masih ada hubungan kerabat bentuk tolong-menolong bukan saja tenaga tetapi juga uang. Walaupun demikian ada sejumlah keluarga yang lebih suka mengupahkannya kepada orang tertentu dalam mempersiapkan perhelatan.

Umumnya warga Cibunut menganggap kampungnya ini lebih aman dari kampung-kampung sekitarnya. Jika pencurian sedang terjadi dapat dikatakan semua warga yang mengetahui tidak tinggal diam, tetapi berusaha membantu dengan berbagai cara agar pencurian itu gagal.

Di dalam kehidupan sehari-hari kadang kala terjadi perselisihan antara sesama warga karena bermacam-macam sebab. Demikian juga di Cibunut. Sebab utama perselisihan, seandainya terjadi adalah kelanjutan dari perselisihan antara anak-anak. Perselisihan anak-anak itu sendiri biasanya disebabkan oleh hal-hal yang kecil saja, seperti saling ejek, saling olok, saling rebut barang mainan, saling cubit, saling pukul, dan saling lempar batu kecil.

Kemudian salah satu pihak menangis atau melawan. Beberapa sebab perselisihan yang lain antara warga, tetapi hanya menyangkut sebagian kecil, adalah masalah batas tanah, kebiasaan minum-minuman atau mabuk-mabukan beberapa warga, dan perasaan iri terhadap kelebihan orang lain.

Jika terjadi perselisihan karena masalah anak umumnya diselesaikan secara kekeluargaan tanpa atau dengan bantuan orang lain. Penyelesaian seperti ini muncul pada saat orang tua yang bersangkutan mulai sadar untuk tidak memihak kepada anaknya masing-masing. Apalagi anak-anak akan segera berbaik kembali.

Penyelesaian secara kekeluargaan pun ditempuh dalam perselisihan karena sebab-sebab yang lain. Akan tetapi, biasanya ketua RW atau ketua RT ikut serta.

Di Kampung Cibunut cukup banyak warga yang gemar mengobrol baik di rumah sendiri maupun di rumah tetangga, atau di gang-gang. Sebagian isi obrolan dari sebagian kecil orang yang ngobrol itu adalah mempergunjingkan orang lain. Pokok pergunjungan itu biasanya adalah pemilihan suatu barang baru oleh orang yang dipergunjingkan.

b. *Pola Kepemimpinan dalam Kampung*

Salah satu aspek kehidupan sosial adalah berkisar kepada kepemimpinan, baik formal maupun informal. Kepemimpinan formal di lingkungan Cibunut dipegang oleh ketua RW dan ketua RT. Kedua tokoh setempat ini dipilih oleh warga. Dasar pemilihan adalah anggapan warga bahwa mereka itu memiliki kecakapan dan pengaruh.

Di samping pemimpin formal, Cibunut juga merasakan adanya beberapa tokoh yang dapat digolongkan sebagai pemimpin informal. Tampaknya penokohan mereka ini didasarkan pada pengetahuan keagamaannya yang tinggi, dan keterlibatannya dalam menyelesaikan masalah kehidupan sosial sehari-hari warga (seperti memberi berbagai bantuan untuk kepentingan kampung). Latar belakang pekerjaan tokoh informal itu bermacam-macam, tetapi memiliki kemampuan ekonomi yang relatif kuat.

c. *Pola Hubungan Sosial.*

Sebagai warga kota besar yang biasanya lebih bersifat individual, hubungan sosial antara warga Cibunut tergolong akrab. Tolong-menolong antara warga masih terlihat. Saling menyapa jika berpapasan masih berlangsung menghormati orang yang lebih tua masih hidup, dan perselisihan umumnya diselesaikan secara kekeluargaan.

6. **Pola Kehidupan Beragama**

a. *Ibadah Agama dan Benda Keagamaan*

Hampir seluruh penduduk Kampung Cibunut beragama Islam. Kegiatan keagamaan ini antara lain terlihat dalam pengajian sekali seminggu yang diikuti oleh orang tua di Cibunut sendiri dan dari luarnya. Idul Fitri, Idul Adha, Mauludan dan Rajaban diperingati penduduk dalam bentuk mengikuti dakwah baik dari mubalig setempat maupun mubalig dari luar.

Kegiatan keagamaan bagi anak-anak antara lain adalah mengaji di madrasah atau mesjid pada sore hari setelah pulang dari sekolah umum. Dalam keluarga sendiri, sebagian anak-anak mendapat latihan sembahyang, berpuasa, dan belajar membaca Al Qur'an, terutama sesudah magrib dari orang tuanya atau saudaranya.

Orang yang sudah cukup umur umumnya melaksanakan sembahyang lima kali sehari baik di rumah maupun di tempat ibadah setempat, atau di mana saja ketika saat sembahyang tiba. Selain daripada itu, sebagian kecil mereka selalu membaca kitab suci setiap hari sesudah magrib, dan sebagian besar melakukannya sekali-kali. Di antara mereka ada yang mengajarkan kemampuan membaca Quran itu kepada anak-anaknya.

Hubungan sosial antara warga sedikit banyaknya didasarkan pada ajaran agama juga. Bentuknya di Cibunut, antara lain ialah menunjang penghidupan orang jompo, saling menghormati, mengunjungi orang sakit, melayat orang meninggal, melakukan gotong royong untuk kepentingan kampung, serta sedekah jariah ketika sembahyang Jumat di mesjid.

Benda-benda keagamaan, terutama yang diperlukan untuk melakukan ibadah sembahyang dimiliki oleh mereka yang sembahyang. Pakaian sembahyang untuk wanita adalah mukena dan kain, sedangkan untuk pria lebih bebas, yaitu kain sarung atau celana panjang biasa. Baik pria maupun wanita memiliki sajadah atau tikar sembahyang. Sebagian pria yang sembahyang tidak pula lupa memakai peci. Benda keagamaan lain yang umumnya dimiliki oleh keluarga Islam di Cibunut adalah kitab suci Al Quran.

b. *Keyakinan pada Makhluk dan Kekuatan Gaib*

Makhluk gaib atau kekuatan gaib di sini hanya mencakup sisa-sisa kepercayaan lama dan tidak terkandung dalam ajaran agama resmi yang diakui di Indonesia sekarang. Sisa kepercayaan lama itu, antara lain berkaitan dengan roh nenek moyang, makhluk halus yang mendiami sesuatu tempat, dan kekuatan gaib pada sesuatu benda.

Sebagian warga Cibunut masih merasakan adanya makhluk dan kekuatan gaib itu. Akan tetapi di antara mereka ini hanya sebagian kecil yang mewujudkannya dalam bentuk upacara tertentu yang sifatnya sangat pribadi.

c. *Pengaruh Keyakinan Agama Terhadap Pola Kepemimpinan*

Sebagian besar warga Cibunut menganut agama Islam. Anutannya ini diwujudkan dalam berbagai kegiatan agama dan sosial, seperti melaksanakan ibadah agama, mengaji, mengadakan ceramah agama, bertolong-tolongan, dan bergaul secara pantas antara sesama warga.

Dikaitkan dengan kepemimpinan, warga Cibunut mengharapkan perwujudan kegiatan agama terlihat pada

para pemimpinnya baik formal maupun informal. Segala tindakan dan sikapnya harus didukung oleh pembenaran agama. Hal ini mereka lihat pada ketua RW, ketua RT, tokoh agama, dan tokoh masyarakat setempat lainnya.

7. Keluarga

a. *Kondisi Rumah Tempat Tinggal*

Kondisi rumah tempat tinggal secara umum telah diuraikan di depan. Jika didasarkan pada keterangan dari responden kita peroleh data berikut.

Bentuk rumah ada dua macam dan jumlahnya seimbang, yaitu rumah tunggal dan rumah petak. Di antara rumah tunggal itu hanya sebuah berupa rumah panggung. Rumah yang lain, baik tunggal maupun petak rapat dengan tanah.

Menilik bahan dindingnya, ke-20 rumah responden itu terbagi atas 4 macam, yaitu tembok (40%), setengah tembok (20%), papan dan gedeg (40%). Jadi rumah yang tergolong permanen hanya 40% jika syaratnya adalah dinding tembok, sedang yang lain tergolong semi permanen dan darurat. Rumah berdinding tembok memerlukan fondasi yang relatif kuat.

Lantai rumah yang relatif baik adalah ubin, atau semen. Rumah seperti ini hanya 80%, sedangkan selebihnya berlantai tanah atau papan.

Sekitar 50% rumah itu mempunyai luas 25 m² atau kurang, dan 25% mempunyai luas 30–40 m². Jadi 75% rumah responden mempunyai luas 40 m² atau kurang, dan 25% lagi mempunyai luas 40–75 m². Umumnya rumah yang luasnya 40 m² atau kurang itu adalah rumah petak.

Hanya 10% dari rumah itu memiliki enam ruangan. Proporsi ini sama dengan proporsi rumah yang luasnya 50–75 m². Rumah dengan empat ruangan hanya 30%. Selebihnya (60%) memiliki tiga ruangan atau kurang, bahkan sebagian besar di antaranya memiliki dua dan satu ruangan. Ruangan yang sangat terbatas ini terutama ditentukan pada rumah petak.

Dengan jumlah ruangan demikian cukup banyak rumah yang penggunaan ruangnya majemuk. Misalnya ruang tamu sekaligus menjadi ruang tidur, ruang makan, bahkan juga menjadi dapur. Perabot rumah tangga pun berjejal-jal.

Dengan jumlah ruangan yang terbatas itu, peralatan rumah tangga pun terbatas macamnya. Hanya kursi tamu yang ada dalam setiap rumah. Lemari, radio, radio kaset, mesin jahit, bahkan televisi masing-masing dimiliki oleh sekitar separuh rumah responden. Di samping itu ada di antara mereka memiliki sepeda motor dan sepeda, masing-masing sebanyak 15%, dan jam dinding sebanyak 20%. Sebagaimana diketahui beberapa di antara barang itu termasuk mahal (Tabel IV.3).

Luas rumah yang terbatas itu menyebabkan hanya sekitar 50% memiliki kamar mandi dan jamban sendiri. Sekitar 30% lagi digunakan secara bersama oleh beberapa rumah terutama oleh penghuni rumah petak, dan selebihnya memanfaatkan kamar mandi dan jamban umum. Selanjutnya sumber air bersih terdiri dari sumur timba (30%), air ledeng (30%), sumur timba dan sumur pompa bersama (30%), dan 10% lagi menggunakan sumur umum. Jadi hanya 60% yang benar-benar memiliki sumber air bersih sendiri. Mengenai sampah rumah umumnya belum ditangani secara baik. Hanya sebagian kecil yang memanfaatkan tempat sampah umum, sedangkan yang lain tidak membuangnya ke tempat tertentu.

Rumah di Cibunut sangat padat. Kepadatan itu tercermin pada tiadanya halaman atau hanya kurang dari 2 m² pada 55% rumah responden, serta 2–10 m² pada 35%, dan 10–20 m² pada 10% rumah responden. Dengan demikian, kebanyakan pintu depan rumah itu terletak di pinggir gang. Semua rumah yang tidak mempunyai halaman dan sebagian rumah yang mempunyai halaman 2–10 m² itu tidak mempunyai pagar halaman. Hanya 20% rumah responden yang mempunyai pagar dan pintu depan halaman baik dari terali besi maupun dari kayu, bambu, atau tanaman. Rumah yang tidak berhalaman merentangkan tali di atas gang/jalan untuk menjemur kain, dan tentunya mengganggu lalulintas.

Walaupun kecil-kecil, sebagian besar (65% untuk bangunan rumah dan 55% untuk tanah tempat rumah) adalah milik penghuni. Bagaimanapun juga mereka ini dapat menikmati ketenteraman. Lain halnya dengan penyewa, yakni 15% untuk rumah dan 20% untuk tanah, sewaktu-waktu terpaksa pindah atau selalu risau menjelang masa sewa habis.

Penggunaan penerangan listrik PLN hampir merata (85%). Hanya 15% yang masih mengandalkan lampu minyak.

b. *Mata Pencanharian dan Tingkat Pendapatan*

Pendidikan formal responden benar-benar rendah, bahkan 10% di antaranya tidak pernah menikmati sekolah, sedangkan yang tidak dapat menamatkan SD dan tamatan SD berturut-turut adalah 15% dan 55%. Jadi 80% responden hanyalah tamatan SD ke bawah. Sisanya sebesar 20% pun hanya tamatan SMTP.

Selain pendidikan umum, 70% responden juga mempelajari agama, khususnya agama Islam, tetapi tidak mendalam. Pengetahuan agama itu mereka peroleh melalui madrasah atau pengajian.

Di antara mereka itu hanya sebagian kecil yang pernah mengikuti berbagai kursus keterampilan, seperti montir mobil/motor, montir radio, mengetik, mengemudi, menjahit, tata buku, dan administrasi. Keterampilan yang terbanyak diikuti adalah montir, mengemudi, dan menjahit.

Atas dasar tingkat pendidikan formal dan kursus keterampilan tersebut di atas, lapangan kerja yang mereka masuki adalah pegawai rendah, buruh, dagang kecil-kecilan, dan berbagai macam tukang yang memberi penghasilan yang rendah. Sebagian responden pernah pula mengalami kerja sebagai pembantu dalam usaha dagang, pembantu montir, malahan pembantu tukang batu dan pembantu tukang kayu.

c. *Biaya Hidup*

Mode pendapatan kotor adalah Rp. 40.000 – Rp. 80.000 yang diraih oleh 60% responden. Golongan pendapatan yang lain adalah kurang dari Rp. 40.000 dan lebih dari Rp. 80.000 berturut-turut diraih oleh 25% dan 15% responden (Tabel IV.4).

Pendapatan ini mereka gunakan untuk membiayai hidup keluarganya. Tidak seorang responden pun yang merasa pendapatannya itu lebih dari cukup, dan ini berarti kecil kemungkinan untuk dapat menabung. Responden yang merasa cukup hanya 30%, sedangkan yang merasa kurang dan sangat kurang masing-masing adalah 50% dan 20%. Akan tetapi jika penghasilan itu digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan saja 65% responden merasa cukup, sedangkan yang merasa kurang dan kurang sekali berturut-turut adalah 30% dan 50%. Ini menunjukkan hampir separuh responden masih mengalami kesukaran untuk memberi makan keluarganya.

Jika ditambah dengan biaya untuk memenuhi kebutuhan akan sandang, proporsi responden yang merasa cukup turun menjadi 35%, sedangkan yang merasa kurang dan sangat kurang masing-masing menjadi 45% dan 20%. Ini berarti lebih dari separuh responden merasa sukar memenuhi kebutuhan pangan dan sandang keluarganya. Padahal di samping kedua jenis kebutuhan itu, setiap keluarga masih memerlukan biaya untuk perumahan, pendidikan anak, pemeliharaan kesehatan, dan berbagai kegiatan sosial.

Cara yang ditempuh responden untuk mengatasi kekurangan uang, baik untuk keperluan sehari-hari (pangan) maupun keperluan mendadak adalah berhutang atau mencoba meminta bantuan (60%). Jika menyangkut keperluan pangan sehari-hari umumnya mereka berhutang ke warung atau langganannya di pasar, atau tukang sayur keliling. Jika terpaksa minta bantuan, maka pertama-tama mereka mendatangi kerabatnya, kemudian teman, tetangga, atau atasan tempat bekerja.

Dalam hal mengadakan barang rumah tangga yang diperlukan para responden berhutang atau dengan cara kredit, masing-masing sebesar 30%. Ini dapat dimengerti karena mereka ini masih sukar mencukupi kebutuhan pangan dan pakaian. Responden yang lain menempuh cara beli kontan (35%) atau membeli dari tukang loak (5%).

d. *Besar Rumah Tangga*

Jumlah responden dan anggota rumah tangganya adalah 108 jiwa. Jadi besar keluarga rata-rata adalah 5,3 orang. Jumlah anak responden berkisar dari 0–8 orang. Responden yang tidak mempunyai tanggungan ada 2 orang (10%). Keduanya adalah janda karena kematian suami. Selanjutnya ada 3 orang responden mempunyai anak masing-masing satu orang, 3 responden mempunyai anak dua orang, 4 responden mempunyai anak tiga orang, 4 responden mempunyai anak empat orang, satu responden mempunyai anak lima orang, satu responden mempunyai anak enam orang, satu responden mempunyai anak tujuh orang, dan satu responden lagi mempunyai anak delapan orang. Jadi jumlah suami-isteri dan anak-anaknya adalah 101 orang. Ini berarti ada di antara responden itu mempunyai anggota rumah tangga di luar keluarga intinya karena jumlah anggota rumah tangga adalah 107.

e. *Stabilitas Hubungan Perkawinan*

Ke-20 responden sudah dan pernah menikah. Responden yang tetap dengan isteri melalui pernikahan pertama meliputi 70%, sedangkan dengan isteri melalui perkawinan ke-2 adalah 20%. Perkawinan dengan isteri ke-2 ini ada yang disebabkan kematian isteri pertama (2 responden), dan ada yang disebabkan perceraian (3 responden). Dua responden lagi menjanda karena suaminya meninggal.

Jadi perceraian hidup yang terjadi dialami oleh 15% dari 20 responden. Bercerai hidup seperti ini menunjukkan ketidakstabilan hubungan suami-isteri. Jika perkawinan pertama meninggalkan anak, perceraian itu

mengguncangkan kehidupan mereka. Akan tetapi kesimpulan yang tepat hanya mungkin dibuat jika diketahui secara mendalam apa yang menyebabkan perceraian hidup itu.

f. *Pola Hubungan Keluarga*

Dalam kesibukan sehari-hari, di antara anggota rumah tangga responden ada yang mengisi waktu luangnya di dalam rumah dengan mengobrol (berbincang-bincang), tetapi ada yang sering (55%) dan ada yang hanya sekali-sekali (45%). Masalah hidup sehari-hari, baik mengenai kehidupan ekonomi rumah tangga maupun mengenai anak merupakan tema pembicaraan antara suami dan isteri. Walaupun demikian suami bagi pasangan yang masih lengkap tetap berperan sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah.

Dalam hal anak, ibu lebih berperan dari bapak. Sebab 10% responden menyatakan ibulah yang langsung menangani masalah anak, 40% mengatakan ibulah pertama-tama dan bapak hanya jika perlu, kemudian 25% ibu dan bapak bersama-sama, dan hanya 15% pertama-tama bapak dan kalau perlu ibu ikut campur. Masalah anak yang hanya ditangani bapak hanya mencakup 10%.

Kenyataan di atas menunjukkan hubungan antara ibu dan anak lebih erat daripada hubungan bapak dan anak. Hal ini terutama disebabkan sibuknya bapak mencari nafkah, sedangkan ibu relatif lebih banyak tinggal di rumah.

g. *Pendidikan Anak dan Peranan Keluarga*

Pendidikan formal yang ditempuh anak-anak tampaknya tidak begitu berbeda dari pendidikan formal yang ditempuh oleh responden sendiri. Banyak di antara anak responden itu setelah SD langsung mencoba mencari pekerjaan dan jarang yang melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi. Dalam pada itu sebagian responden mengajar sendiri atau menyuruh anaknya belajar agama.

Dalam kegiatan rumah tangga hanya sedikit (30%) responden yang mengharuskan anaknya ikut membantu. Kebanyakan responden (70%) mengharuskan anak patuh pada orang tuanya, tetapi responden lainnya berusaha memberi pengarahan dan selanjutnya terserah kepada anak sendiri untuk menentukan sikapnya. Ini sejalan pula dengan kesempatan yang diberikan sebagian besar responden kepada anaknya untuk bermain-main, terutama di rumah sendiri, gang di depan rumah, dan di rumah tetangga. Anak-anak yang agak besar sering bermain di rumah temannya. Seandainya anak-anak itu nakal di tempat mereka bermain dan diketahui oleh tetangga, sekitar 80% responden mengharapkan tetangga itu menegur langsung atau memberitahukannya kepada orang tuanya.

Akan tetapi tiba pada masalah perkawinan sikap responden cukup keras. Sekitar 75% responden tidak setuju jika anaknya kawin dengan orang yang tidak seagama, dan 25% menyerahkan pada anaknya sendiri.

h. *Peran Serta Keluarga dalam Perkumpulan*

Jika ke-RT-an dan ke-RW-an dapat dianggap sebagai perkumpulan, semua warga dengan sendirinya menjadi anggota. Akan tetapi jika ada kegiatan yang mengatasnamakan RT atau RW hanya 65% responden yang selalu ambil bagian, dan 20% lagi hanya kalau ada waktu, sedangkan 15% tidak ikut sama sekali. Peran serta itu makin berkurang jika menyangkut anggota rumah tangga.

Kegiatan yang terbanyak diikuti baik oleh responden maupun anggota rumah tangga lainnya dalam gotong royong. Kegiatan olah raga umumnya hanya diikuti oleh anggota rumah tangga di luar responden. Beberapa di antara responden dan anggota rumah tangga lainnya mengikuti arisan juga.

i. *Prospek Kehidupan di Masa Mendatang*

Ada beberapa pendapat dari para responden mengenai kehidupan mereka sehari-hari, terutama kehidupan ekonomi. Sekitar 45% responden merasa puas dengan pekerjaannya sekarang baik karena hasilnya cukup maupun karena merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan lain yang dapat mendatangkan penghasilan yang lebih besar. Puas yang terakhir itu menunjukkan kepasrahan. Responden lainnya merasa kurang puas (15%) dan betul-betul tidak puas (40%). Kedua golongan responden ini mempunyai keinginan untuk menjadi pedagang, tetapi tidak dapat mencapainya karena tidak mampu mendapatkan modal.

Sementara itu sebagian kecil responden (15%) karena merasa penghasilannya cukup, menginginkan pekerjaan anaknya sama dengan dia sendiri, tetapi 85% responden lagi menginginkan anaknya mencari pekerjaan lain saja. Golongan terakhir ini merasa penghasilan dari pekerjaan sekarang tidak memadai. Tampaknya keinginan ini tidak akan menjadi kenyataan karena usaha mempersiapkan anak ke arah itu sangat kurang. Misalnya ketidakmampuan meningkatkan pendidikan anak. Seandainya terlaksana responden menginginkan anaknya bekerja sebagai pegawai negeri atau pedagang.

8. Kesimpulan

Masyarakat Kampung Cibunut menunjukkan ciri adanya kelompok-kelompok sosial yang berbeda-beda, tetapi kebanyakan mempunyai latar belakang Sunda. Kelompok pertama adalah mereka yang telah lama tinggal di kampung ini, datang dari daerah-daerah lain di Jawa Barat karena gangguan keamanan. Adat-istiadat daerah asal masih melekat pada mereka. Kelompok kedua adalah mereka yang merupakan keturunan dari generasi terdahulu yang lahir dan dibesarkan dalam suasana hidup serba kota. Kelompok ketiga adalah pendatang baru baik tergolong orang Sunda maupun bukan. Kelompok keempat adalah penduduk keturunan asing, jumlahnya kecil, tetapi kehidupan ekonominya relatif kuat. Untuk kepentingan kampung, golongan ekonomi kuat tidak keberatan memberi bantuan.

Separuh bangunan rumah tempat tinggal cukup baik, tetapi setiap rumah dapat dikatakan dihuni oleh lebih dari dua kepala keluarga. Karena rumah tinggal itu umumnya sempit, jumlah ruangan menjadi terbatas. Akibatnya ruangan-ruangan itu berfungsi majemuk. Besar rumah tangga rata-rata adalah 5,3 orang.

Walaupun perbaikan fasilitas kebersihan sudah banyak dilakukan, padatnya rumah menyebabkan fasilitas kebersihan itu tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Dengan kata lain, kondisi fisik lingkungan masih relatif buruk.

Pendidikan umum penduduk Cibunut tergolong rendah. Oleh karena itu jenis pekerjaan mereka umumnya tergolong informal, dan penghasilan yang diperoleh tidak menentu dan kecil. Penghasilan itu tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kekurangan uang mereka atasi dengan berhutang atau minta bantuan terutama pada kerabat.

Kurangnya penghasilan ini menyebabkan mereka memilih tempat tinggal di perkampungan miskin agar dapat bertahan hidup di kota. Sukar bagi mereka untuk pindah ke bagian kota yang kondisi lingkungannya relatif baik.

Tolong-menolong antarwarga masih hidup, terutama bila ada musibah dan perhelatan. Selain antartetangga dan kerabat, tolong-menolong juga melibatkan warga yang ekonominya relatif kuat. Perselisihan yang terjadi umumnya diselesaikan secara kekeluargaan. Sementara itu obrolan antarwarga lebih terpusat pada kehidupan yang mengobrol itu.

Sebagian besar warga menganut agama Islam. Pelaksanaan ajaran agama terutama berpusat pada ibadah pokok dan hubungan sosial yang baik. Kerukunan antara umat yang berlainan agama cukup baik, tetapi kurang merestui perkawinan antara orang yang berlainan agama.

Kepemimpinan di kampung ini berpangkal kepada kepemimpinan seorang ketua RW dan ketua RT yang dibantu oleh stafnya. Dalam melaksanakan tugasnya ketua RW dan ketua RT memperhatikan pertimbangan pemimpin informal, terutama tokoh agama. Dalam hal timbul perselisihan antara warga kampung, ketua RW atau ketua RT sering terlibat mencari upaya penyelesaian.

Sebagian besar keluarga merasa tidak puas akan pekerjaannya sekarang, tetapi tidak melihat cara apa pun untuk beralih ke pekerjaan yang memberi penghasilan yang lebih besar. Mereka sadar akan pendidikannya yang rendah dan keterampilan yang kurang memadai. Walaupun demikian mereka masih mempunyai keinginan agar kehidupan anaknya lebih baik. Akan tetapi kenyataan menunjukkan bahwa keinginan itu sukar terlaksana karena kemampuan mempersiapkan anak sangat terbatas.

Dalam kehidupan rumah tangga, ayah berkedudukan sebagai kepala keluarga yang antara lain bertugas mencari nafkah dan relatif lebih sering berada di luar rumah daripada ibu. Karena itu hubungan antara ibu dan anak relatif lebih intensif daripada hubungan antara ayah dan anak. Masalah anak lebih banyak ditangani oleh ibu.

Dalam masyarakat Cibunut terdapat 15% perceraian antara pasangan yang sudah kawin. Sebab perceraian adalah adanya ketidakcocokan, tetapi tidak jelas berkaitan dengan usaha mengatasi kesulitan dalam kehidupan ekonomi keluarga.

TABEL IV.A.1
LUAS KAMPUNG CIBUNUT MENURUT RT
(NOPEMBER 1982)

RT	Jml KK	Jumlah Penduduk	Luas	Kepadatan Penduduk /100 m ²
Wilayah RT. 01	43	195	1.208	16
Wilayah RT. 02	47	194	1.280	15
Wilayah RT. 03	51	266	2.156	12
Wilayah RT. 04	38	165	2.880	6
Wilayah RT. 05	53	313	2.324	13
Wilayah RT. 06	68	299	2.520	12
Wilayah RT. 07	36	152	1.500	10
Wilayah RT. 08	60	356	9.000	4
Wilayah RT. 09	63	244	2.079	14
Wilayah RT. 10	48	284	19.445	1
Cibunut	507	2.478	44.392	6

Sumber : Kantor WR. Cibunut

TABEL IV.A.2
PENDUDUK KAMPUNG CIBUNUT MENURUT RT
DAN JENIS KELAMIN (NOPEMBER 1982)

RT	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
RT. 01	95	100	195
RT. 02	99	95	194
RT. 03	136	130	266
RT. 04	72	93	165
RT. 05	156	157	313
RT. 06	161	138	299
RT. 07	52	75	152
RT. 08	189	167	356
RT. 09	123	121	244
RT. 10	139	145	284
Jumlah	1.292	1.186	2.478

Sumber : Kantor RW. Cibnuut.

TABEL IV.A.3
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT PEMILIKAN
BARANG RUMAH TANGGA DI CIBUNUT, 1982

JENIS	Ada		Tidak ada		Jumlah	
	F	%	F	%	N	%
Kursi tamu	20	100	00	0	20	100
Lemari pajangan/bufet	9	45	11	55	20	100
Jam dinding	4	20	16	80	20	100
Radio	10	50	10	50	20	100
Radio kaset	11	55	9	45	20	100
Televisi	9	45	11	55	20	100
Sepeda	3	15	17	85	20	100
Mesin jahit	11	55	9	45	20	100
Mobil	0	0	20	100	20	100

TABEL IV.A.4
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT PENGHASILAN
KOTOR/BULAN DI CIBUNUT, 1982

No.	Penghasilan Kotor Setiap Bulan	F	%
1.	Kurang dari Rp. 10.000,00	1	5
2.	Rp. 10.000,00 – Rp. 20.000,00	3	15
3.	Rp. 20.000,00 – Rp. 30.000,00	1	5
4.	Rp. 30.000,00 – Rp. 40.000,00	4	20
5.	Rp. 40.000,00 – Rp. 50.000,00	3	15
6.	Rp. 50.000,00 – Rp. 60.000,00	1	5
7.	Rp. 60.000,00 – Rp. 70.000,00	4	20
8.	Rp. 70.000,00 – Rp. 80.000,00	1	5
9.	Rp. 80.000,00 – Rp. 90.000,00	1	5
10.	Rp. 90.000,00 – Rp. 100.000,00	1	5
11.	Rp. 100.000,00 atau lebih	1	5
	Jumlah	20	100

B. KAMPUNG BABAKANSARI

1. Pendahuluan

a. *Masalah*

Dalam Bab I "Pendahuluan" telah dijelaskan apa yang dimaksud dengan kemiskinan dan kebudayaan kemiskinan. Dalam kota, kemiskinan dan kebudayaan kemiskinan terwujud dalam bentuk perkampungan, yaitu suatu lingkungan yang kondisinya relatif buruk dibanding dengan bagian lain dari kota itu. Perkampungan ini tidak lain daripada hasil adaptasi orang atau sekelompok orang yang berkebudayaan kemiskinan untuk dapat mempertahankan hidupnya.

Untuk mengetahui kemiskinan dan kebudayaan kemiskinan itu secara mendalam dipilih suatu sasaran penelitian berupa perkampungan di sekitar pinggiran Kodya Bandung. Perkampungan itu adalah Babakansari. Kampung Babakansari ini memperlihatkan kondisi fisik lingkungan yang tidak memadai untuk kehidupan yang sehat, penduduknya padat, dan kebanyakan warga hidup sebagai buruh, termasuk buruh tani.

Melalui penelitian ini diketahui : (1) betulkah kebudayaan masyarakat Kampung Babakansari dapat digolongkan dalam kebudayaan kemiskinan, (2) jika tidak, faktor-faktor apa yang menyebabkannya, (3) dan jika betul, bagaimanakah corak dan perwujudannya.

b. *Pelaksanaan Penelitian*

Sesuai pembagian tugas antara anggota team peneliti, team Babakansari dengan berbekal surat dari Pemda Jawa Barat dan Pemda Kodya Bandung menghubungi Kantor Kecamatan Kiaracondong, Kantor Kelurahan Babakansurabaya, Rukun Kampung Babakansari dan rukun tetangga yang dicakupnya. Sambil menjelaskan dan meminta izin pelaksanaan penelitian ini, team peneliti menjajagi berbagai informasi yang relevan di setiap instansi yang dikunjungi itu.

Kemudian team menjelajahi wilayah Kampung Babakansari dengan tujuan membuat peta sederhana dalam rangka memilih 20 orang (kepala rumah tangga) sebagai responden. Selanjutnya melalui pendekatan etik dan emik, team peneliti mengadakan pengamatan sesungguhnya mengenai kondisi fisik, sosial, dan ekonomi di Babakansari, serta berwawancara dengan tokoh masyarakat dan responden dengan menggunakan pedoman wawancara dan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan.

c. *Susunan Laporan*

Setelah data dan informasi terkumpul dan diolah, laporan ini disusun dalam delapan bagian.

Pertama, merupakan pendahuluan yang menguraikan masalah, Pelaksanaan penelitian, dan susunan laporan.

Kedua, merupakan gambaran umum Kampung Babakansari yang mencakup lokasi dan keadaan fisik, sejarah kampung, kependudukan dan administrasi pemerintahan.

Ketiga, merupakan uraian yang mendetil tentang kondisi fisik kampung yang meliputi jalan, selokan, pembuangan air kotor dan sampah, sumber air bersih, pencemaran udara dan kebisingan, kondisi rumah dan pekarangan, kondisi tempat berkumpul/kegiatan-kegiatan sosial dan tempat bermain anak-anak.

Keempat, merupakan uraian tentang keadaan ekonomi yang meliputi pola kehidupan ekonomi, mata pencaharian, pola perbelanjaan, pola kebiasaan makan, dan kondisi umum taraf hidup.

Kelima, merupakan uraian tentang kehidupan sosial yang meliputi pola kehidupan sosial dan pola kepemimpinan.

Keenam, merupakan uraian tentang pola kehidupan beragama yang meliputi kewajiban, amal, dan ibadah agama, pemilikan benda-benda keagamaan, serta keyakinan pada makhluk dan kekuatan gaib yang masih ada dalam masyarakat Babakansari.

Ketujuh, adalah uraian tentang keluarga yang meliputi kondisi rumah tempat tinggal, mata pencaharian dan tingkat pendapatan, biaya hidup, besarnya rumah tangga, stabilitas hubungan perkawinan, pola hubungan keluarga, pendidikan anak dan prospek kehidupan di masa mendatang.

Kedelapan, merupakan kesimpulan.

2. Gambaran Umum

a. Lokasi dan Keadaan Fisik

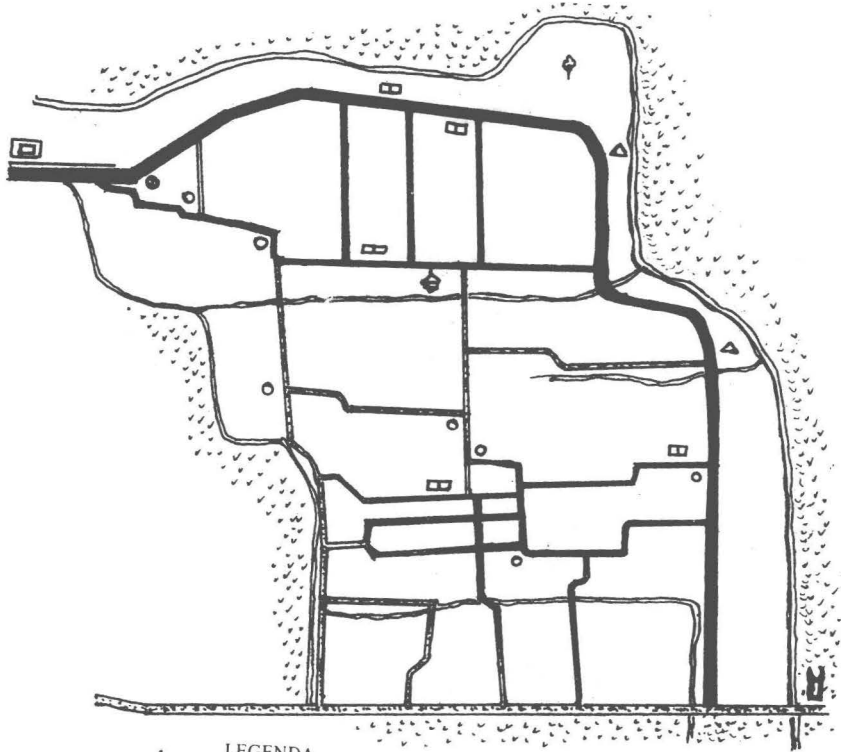
Kampung Babakansari terletak di ujung timur wilayah Kotamadya Bandung, Kecamatan Kiaracondong, Kelurahan Babakan Surabaya. Ketinggian medannya 568 meter di atas permukaan laut dengan topografi yang datar. Suhu rata-rata 24°C , kelembaban udara rata-rata 70%, dan curah hujan 1.884 mm/tahun.

Di batas timur dan utara mengalir sebuah sungai yang kecil, yaitu Cibogo yang lebarnya 3 m dan kedalamannya 0,75 m. Cibogo di bagian ini sekaligus menjadi batas antara wilayah Kodya Bandung dan wilayah Kabupaten Bandung. Di pinggir Cibogo terbentang sawah, seperti juga di sebelah luar batas barat dan selatan Babakansari.

Kampung Babakansari terletak sekitar 1,5 km di sebelah timur Jalan Kiaracondong, pasar Kiaracondong, dan Stasion kereta api Kiaracondong, serta 12 km di sebelah timur stasion kereta api Kebon Kawung. Jarak Babakansari dari jalan kereta api hanya 200 m.

Luas Babakansari adalah 3,27 ha yang digunakan sebagai rumah tempat tinggal dan bangunan lain seluas 0,79 ha, prasarana perhubungan (jalan dan gang) seluas 0,48 ha, dan lahan persawahan seluas 2 ha. Lahan sawah itu menghasilkan 126 kuintal padi, 4 kuintal jagung, 1 kuintal sayuran, dan 0,5 kuintal kacang. Warga Babakansari pun masih dapat memelihara ternak, seperti 3.000 ekor ayam kampung, 400 ekor itik, 60 ekor biri-biri, 5 ekor kambing, dan 4 ekor kerbau.

PETA 6
KAMPUNG BABAKANSARI



LEGENDA

-  KANTOR RW
-  MASJID
-  POHON TUA
-  M.C.K.
-  RUMAH PANGGUNG
-  WARUNG

-  JALAN DIASPAL
-  JALAN DARI TANAH
-  SUNGAI
-  SALURAN AIR
-  SAWAH
-  TUGU BATAS KOTA

4

 ½ KM

Di Babakansari terdapat 14 rumah permanen, 50 rumah semipermanen, dan 12 rumah darurat, serta sebuah balai pertemuan, sebuah mesjid, dan 2 MCK. Umumnya rumah-rumah telah mempunyai penerangan listrik dari PLN.

Kampung Babakansari telah dapat dicapai dari Jalan Kiaracondong melalui sepotong jalan yang sudah diaspal dengan segala jenis kendaraan bermotor. Pengaspalannya dibantu ABRI Masuk Desa (AMD). Di samping itu ada pula jalan tanah, 11 potong gang, dan 7 potong saluran air kotor.

b. *Sejarah Babakansari.*

Dulu, kampung Babakansari bernama Kampung Cibogo, menurut nama sungai yang mengalir di kampung tersebut. Asal-usul nama Cibogo menurut para sesepuh di kampung itu, mungkin berkaitan dengan kata "Cai = air dan "bogo" sejenis ikan yang bentuknya seperti ikan gabus tetapi kecil (sebesar ibu jari kaki orang dewasa) yang banyak hidup di sungai dan sawah.

Kira-kira pada tahun 1952, menurut para sesepuh Kampung Babakansari, nama Cibogo dirubah menjadi Babakansari. Ketua RW14 Bapak Yuyu Suhaya mengatakan nama Babakansari berasal dari kata "Babakan", artinya kampung baru ("ngababakan" = membuat kampung baru), sedangkan kata dasar "babak" banyak dipakai untuk menyebut nama-nama kampung di kota Bandung, seperti : Babakan Surabaya, Babakan Sumedang, Babakan Ciamis, Babakan Ciparay, Babakan di daerah Kabupaten Sumedang, Babakan Ida, Babakan Caringin, Babakan Cikakas, Babakan Cilopang, Babakan Santawi, Babakan Pajaten, Babakan Jumleung, Babakan Ana, dan Babakan Parigi.

c. *Administrasi dan Pemerintahan*

Rukun warga Babakansari merupakan bentuk resmi kesatuan masyarakat perkampungan bukan pemerintah yang wilayahnya ditentukan oleh lurah menurut peraturan yang berlaku. Selain memiliki wewenang sebagai

pelimpahan dari Lurah, Ketua Rukun Warga beserta stafnya (Seksi Keamanan, Seksi Kewanitaan, dan Ketua Rukun Tetangga) juga memiliki wewenang dalam mengatur rumah tangga sendiri yang dalam pelaksanaannya memerlukan persetujuan dan pengesahan masyarakat melalui rapat.

Selain menjalankan fungsi pelayanan terhadap masyarakat, RW juga mempunyai fungsi pembangunan. Fungsi pembangunan merupakan implementasi administrasi pemerintahan negara yang sedang membangun untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Dalam kaitan ini peranan aparat RW dan gotong royong menentukan keberhasilan RW.

d. *Kependudukan.*

Jumlah penduduk Kampung Babakansari pada bulan Pebruari tahun 1983 adalah 947 jiwa yang tersebar di empat RW. Kepadatan penduduk Babakansari adalah 28.960 jiwa/km². Rasio jenis kelamin adalah 91,3 yang berarti dalam setiap 100 wanita terdapat hanya 2,8%, suatu angka yang masih cukup besar sekalipun usaha keluarga berencana di sini cukup berhasil. Memang angka ini lebih kecil dari laju pertumbuhan penduduk Kodya Bandung.

Di Babakansari terdapat 571 orang yang bekerja atau 60% dari jumlah penduduk. Hampir separuh adalah petani sawah dan petani penggarap. Selebihnya adalah pedagang, berbagai macam tukang, buruh, pegawai, dan pensiun.

Pada umumnya penduduk berusia di atas sekolah dasar tidak tamat sekolah dasar dan tamat sekolah dasar. Sekitar sepertiga warga itu bahkan tidak pernah sekolah. Di antara yang tidak pernah sekolah itu ada sebagian yang mengikuti kursus pemberantasan buta huruf. Dalam pada itu sebagian besar mereka pernah mengaji. Memang warga Babakansari umumnya mengaku sebagai penganut Islam. Sebagian mereka pernah mendapatkan keterampilan sebagai tukang batu dan tukang kayu, tetapi hanya sekedar pembantu.

3. Kondisi Fisik Kampung.

- a. *Jalan, Selokan, Pembuangan Air Kotor dan Sampah, Udara, Sumber Air Bersih, dan kebisingan.*

Jalan aspal di wilayah Babakansari adalah 679 meter panjangnya dan 4 meter lebarnya, sedangkan jalan yang belum diaspal adalah 240 meter panjangnya dan 4 meter lebarnya. Kedua jalan tersebut bisa dilalui oleh kendaraan bermotor roda empat.

Ke setiap pelosok kampung telah dibuat gang selebar 1,20 m, yang sebagian besar telah disemen. Dari jalan aspal ada 8 gang, sedangkan dari jalan yang belum diaspal hanya ada 3 buah.

Pada batas utara dan timur Babakansari mengalir sebuah sungai kecil, yaitu Cibogo yang lebarnya ± 3 m dan kedalamannya 0,75 m. Air sungai ini, meskipun musim kemarau panjang, tidak pernah kering.

Fungsi utama Cibogo adalah untuk mengairi sawah di sekitar kampung. Di samping itu dipergunakan pula untuk menampung air dari jaringan parit atau selokan air kotor yang banyaknya 7 buah. Di pinggir Cibogo ada pula 2 buah MCK. MCK ini tidak saja digunakan sebagai jambang umum dan mandi, tetapi juga sebagai tempat mencuci beras, cuci piring, cuci pakaian, serta sumber air bersih.

Sampah dan kotoran ternak kandang di Babakansari dimanfaatkan penduduk untuk pupuk di sawah atau pekarangan. Di Babakansari masih ada kandang kambing, kerbau, dan ayam yang didempetkan dengan rumah.

Meskipun termasuk wilayah Kotamadya, Babakansari belum terjangkau oleh ledeng Perusahaan Air Minum (PAM). Pada hal beberapa warga Kampung Sukapura yang berdekatan dengan Babakansari telah bisa menikmati air bersih dari PAM itu.

Namun demikian, masyarakat Kampung Babakansari dapat menikmati air bersih yang diambil dari sumur pompa umum di MCK yang dibangun melalui Program ABRI Masuk Desa. Di samping itu sebagian kecil rumah tangga, terutama yang jauh dari MCK memiliki sumur sendiri.

Udara di Babakansari masih segar karena dikelilingi oleh persawahan yang subur dan jauh dari kampung-kampung yang lain. Pencemaran udara terjadi pada saat Gunung Galunggung meletus, tetapi begitu hujan tiba abu-abu hilang lenyap.

Kebisingan melanda Babakansari setiap kereta api jurusan Bandung – Surabaya lewat pada jarak sekitar 500 meter di sebelah selatan. Kebisingan karena kendaraan bermotor tidak terasa karena Jalan Kiaracondong yang ramai itu terletak 1,5 Km di sebelah barat.

b. *Kondisi Rumah dan Pekarangan*

Di Babakansari terdapat 78 rumah tempat tinggal yang terdiri 14 rumah permanen, 50 rumah semi permanen, dan 12 rumah darurat, berturut-turut berdingding tembok, setengah tembok, dan papan, serta gedeg bambu. Jenis dinding ini juga tercermin pada bahan lantai. Rumah permanen berlantai ubin atau semen, rumah semi permanen berlantai ubin, semen, dan tanah, sedangkan rumah darurat berlantaikan tanah, papan atau palupuh belahan bambu yang digelar rata). Atap rumah adalah genting.

Bangunan rumah tempat tinggal itu, umumnya adalah rumah tunggal, jarang terdapat rumah petak, bahkan tidak ada sama sekali ruang atau kamar suatu rumah tunggal menjadi hunian suatu rumah tangga. Dalam pada itu sekitar sepertiga bangunan rumah masih merupakan rumah panggung, dan selebihnya rapat dengan tanah.

Umumnya luas setiap rumah adalah 20 – 40 m². Hanya beberapa rumah saja yang luasnya 40–50 m². rumah yang tergolong sempit ini umumnya mempunyai tiga sampai lima ruangan, yaitu ruang tamu, ruang tidur, dan ruang dapur, ditambah ruang makan dan sebuah ruang tidur lagi untuk yang lima ruangan. Kamar mandi jarang terdapat di rumah-rumah Babakansari.

Hampir seluruh rumah dan tanah di Babakansari ini merupakan milik sendiri. Karena diwariskan, pemilikan tanah makin sempit. Umumnya warga kampung ini mempunyai hubungan kekerabatan.

Karena sempitnya tanah yang dimiliki setiap rumah tangga, luas halaman hanya 2 x 10 m², bahkan ada yang hanya 2 m² atau tidak ada sama sekali. Letak rumah dan halamannya tidak teratur. Di antara halaman itu ada sebuah yang dimanfaatkan sebagai lapangan badminton. Ada pula sebidang tanah yang agak lapang di sekitar sebuah pohon tua yang dikeramatkan, bahkan ada halaman yang dipergunakan sebagai kuburan. Hampir separuh rumah tidak memiliki pagar sebagai batas, dan yang berpagar umumnya menggunakan bambu dan kayu. Beberapa rumah menggunakan pagar tembok. Khusus batas depan rumah umumnya tidak dipagar.

c. *Tempat Berkumpul/Kegiatan-kegiatan Sosial dan Tempat Bermain-main Anak-anak.*

Tempat berkumpul warga Kampung Babakansari adalah sebuah Balai Pertemuan RW dan sebuah mesjid. Balai Pertemuan itu berukuran 32 m², berlantai semen, dan berdinding batako. Mesjid berukuran 42 m², setengah permanen dengan lantai semen. Letaknya di tengah kampung. Warga menggunakannya sebagai tempat sembahyang dan kegiatan keagamaan lainnya.

Di Babakansari terdapat 14 warung. Warung ini sering digunakan sebagai tempat berkumpul warga dalam jumlah yang terbatas, sehabis bekerja di sawah, kembali bersantai.

Tempat khusus bagi anak-anak bermain-main tidak tersedia, kecuali lapangan badminton di salah satu halaman rumah. Karena itu tidaklah mengherankan kalau anak-anak bermain di halaman, di gang, atau di sawah.

4. Keadaan Ekonomi.

a. *Pola Kehidupan Ekonomi dan Matapencarian*

Sekitar 60% penduduk Babakansari terdaftar mempunyai pekerjaan. Ini menunjukkan dalam beberapa rumah tangga terdapat beberapa orang yang mempunyai pekerjaan. Walaupun termasuk wilayah kota besar lebih separuh orang yang bekerja itu ada di bidang pertanian (sawah

dan berternak). Pekerjaan yang memberi penghasilan tetap, seperti buruh pabrik dan karyawan pemerintah berjumlah kurang dari 30 orang. Jenis pekerjaan yang lain termasuk bertani tidaklah memberi penghasilan tertentu dalam setiap jangka waktu tertentu. Karena itu agak sukar menentukan berapa penghasilan warga yang bekerja setiap bulan. Berdasarkan keterangan sejumlah penduduk kira-kira 45% keluarga mempunyai penghasilan Rp. 20.000 atau kurang, 45% berpenghasilan Rp. 20.000 – Rp. 40.000, dan 10% lagi berpenghasilan Rp. 40.000 – Rp. 60.000 setiap bulan. Untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, tidak seorangpun menyatakan penghasilannya lebih dari cukup, tetapi 30% menyatakan cukup. Selebihnya 55% menyatakan kurang, dan 25% lagi menyatakan sangat kurang.

Sebuah rumah tangga yang memiliki rumah tembok berukuran 6 m x 7 m, dengan dua buah kamar dan perabot rumah tangga yang cukup lengkap dan sebuah pesawat televisi, kepala keluarganya mempunyai penghasilan sebagai buruh bangunan (tukang tembok) dalam sehari Rp. 2.500, tetapi dia bekerja dalam satu tahun hanya beberapa bulan saja. Untuk menambah penghasilan keluarga, isterinya berjualan makanan di rumahnya dengan penghasilan rata-rata perhari Rp. 500.- Selain itu anak wanitanya, berumur 13 tahun, bekerja sebagai pengrajin kaos mempunyai penghasilan rata-rata Rp. 2.000. perminggu. Ini adalah gambaran bagaimana mereka memperoleh penghasilan keluarga.

Untuk memenuhi kebutuhan keluarga akan pangan saja pun tidak ada keluarga yang menyatakan penghasilannya lebih dari cukup. Yang menyatakan cukup saja hanya 45%, yang menyatakan kurang ada 20%. Proporsi yang menyatakan cukup makin kurang, yaitu hanya 15% jika penghasilan digunakan untuk memenuhi pangan dan sandang keluarga. Yang menyatakan kurang menjadi 45% dan yang menyatakan sangat kurang menjadi 30%. Kekurangan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, atau kebutuhan pangan saja, atau kebutuhan pa-

ngan dan sandang diatasi dengan berbagai cara, seperti berhutang, meminta bantuan keluarga, dan meminjam kepada koperasi desa.

Seperti telah dikemukakan di depan sebagian besar penduduk di Babakansari menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, yaitu bertani di sawah dan beternak. Orang yang bekerja di sektor pertanian ini terdiri dari 30 orang petani pemilik sawah, 300 orang buruh tani dan 3 orang peternak. Semuanya merupakan 58,3% dari jumlah orang yang bekerja. Golongan pedagang di kampung ini terdiri dari pedagang arang, pedagang di warung, dan pedagang di pasar, yang semuanya meliputi 13,3% dari jumlah orang yang bekerja. Di samping itu terdapat 17,5% pengrajin perajutan, 4,9% buruh, dan 3,5% tukang kayu. Sisanya adalah tukang jahit, pengusaha bahan bangunan, pegawai negeri, ABRI, dan seniman. Jenis-jenis mata pencaharian ini umumnya tidak memerlukan pendidikan formal yang tinggi.

b. *Pola Perbelanjaan dan Kebiasaan Makan*

Sebagian rumah tangga di Babakansari merasa penghasilannya kurang untuk membeli pangan, apalagi bersama pakaian dan perabot rumah tangga. Untuk mendapatkan keperluan sehari-hari, khususnya keperluan dapur, warga Babakansari berbelanja ke warung setempat atau ke pasar Kiaracondong dan pasar Cicadas. Barang yang bisa dibeli di warung setempat, antara lain gula, minyak tanah, minyak goreng, bawang, cabe, sayur-mayur, kacang-kacangan, ikan asin, sardencis, terasi, rokok, dan beras. Penjaja sayur di Babakansari jarang sekali.

Barang sandang tidak didapatkan di Babakansari. Mereka harus pergi ke toko-toko yang tersebar di Kodya Bandung. Demikian juga untuk membeli barang-barang yang lain. Jika bahan pangan umumnya dibeli secara harian, bahan pakaian hanya sekali-sekali, seperti menjelang hari raya atau tahun ajaran baru.

Warga Babakansari makan tiga kali sehari. Menu makan pagi adalah nasi, ikan asin, sambal, lalab, keru-

puk, goreng oncom, dan sayuran. Menu makan siang ("ngawadang") adalah nasi dingin ("sangun poe"), ikan asin, sambal, lalab, dan umbi-umbian. Selanjutnya menu makan malam adalah nasi, sayur, ikan (seperti belut dan mujahir), sambal, dan lalab. Tampaknya nasi, lalab, dan ikan selalu ada. Lalab bisa mentah (seperti tespong, petai, saladah, dan terung) dan bisa matang (seperti daun singkong, daun pepaya, daun katusba, dan beluntas). Sambal ada 3 macam, yaitu sambal goreng, sambal gures, dan sambal goang.

Meja makan telah banyak digunakan, tetapi makan dengan duduk bersimpuh di atas tikar masih ada juga. Bahkan ada anggota keluarga yang makan langsung di depan tungku.

c. *Kondisi Umum Taraf Hidup*

Di depan telah dinyatakan bahwa hanya 17% rumah tinggal di Babakansari tergolong permanen, luas rumah dan pekarangan umumnya kecil, dan tiadanya tempat khusus anak-anak bermain. Walaupun jumlah orang yang mempunyai pekerjaan cukup besar, namun hanya 30% keluarga yang menyatakan penghasilannya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Lagi pula pekerjaan mereka rata-rata tidak memerlukan pendidikan formal yang tinggi. Memang penduduk dewasa umumnya hanya menikmati pendidikan dasar, bahkan ada yang tidak pernah sekolah sama sekali.

Kenyataan-kenyataan di atas menunjukkan taraf hidup warga Babakansari dapat digolongkan sebagai rendah. Apalagi Babakansari ini termasuk wilayah kotamadya.

5. Kehidupan Sosial

a. *Pola Kehidupan Sosial*

Sebagian besar warga Babakansari masih mempunyai hubungan kekerabatan. Karena itu, umumnya, mereka saling mengenal, apalagi di antara warga yang terkumpul dalam satu RT. Sebagian besar warga Babakan-

sari itu pun adalah kelahiran setempat atau setidaknya kelahiran Bandung dan Jawa Barat. Jadi latar belakang budaya mereka pun adalah sama, yaitu Sunda. Karena itu, bahas pergaulan sehari-hari pun didominasi oleh bahasa Sunda, dan perilaku juga sesuai adat-istiadat Sunda. Lagi pula hampir semua warga memeluk agama Islam. Warga yang berasal dari luar budaya Sunda menyesuaikan diri pada apa yang berlaku setempat.

Selain daripada itu umur menentukan hubungan antara warga. Orang yang lebih tua dihormati oleh orang yang lebih muda. Sikap ini dirasakan warga berlaku pula di kalangan remaja. Budi pekerti juga memegang peranan penting dalam pergaulan. Sebaliknya, kekayaan atau harta tidak menjadi dasar hormat-menghormati.

Dalam kehidupan masyarakat Babakansari, kebiasaan "nulung kanu butuh nalang kanu susah" (menolong orang lain yang sedang susah) masih hidup, lebih-lebih antara tetangga. Ada kebanggaan tersendiri bila dapat menolong tetangga atau anggota masyarakat lain sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Tolong-menolong yang spontan berlangsung jika berkaitan dengan musibah, seperti kematian. Bantuan yang datang bukan saja dalam bentuk tenaga, tetapi juga dalam bentuk barang, seperti beras, sayur-mayur, dan uang. Bantuan seperti ini dianggap amal baik.

Di pihak lain keluarga yang ditolong menerimanya dengan baik dan halus. Pada saatnya, jika merasa mampu, berniat pula akan menolong orang lain. Masing-masing berusaha menghindari tuduhan seperti yang tersirat dalam ungkapan "nulungan anjing kadempet" (menolong orang yang sedang kesusahan, bila orang itu sudah tertolong mencelakakan orang yang menolongnya), atau "nangkeup mawa eunyeuh" (meminta pertolongan kepada orang lain, tetapi mencelakakan orang yang dimintai pertolongannya).

Untuk menjaga keamanan dan ketertiban warga kampung Babakansari menunjukkan partisipasi yang tinggi antara lain dalam bentuk ronda malam. Jika perampokan atau pencurian akan atau sedang terjadi, semua warga

yang sempat mengetahui tidak ada yang tinggal diam. Sungguhpun demikian, sampai sekarang warga Babakansari merasa lingkungannya cukup aman.

Sungguhpun hubungan sosial cukup akrab kadang-kadang terjadi juga perselisihan antarwarga, terutama jika bersumber pada perselisihan antar anak. Di samping itu ada pula perselisihan karena merasa tanah/pekarangan, iri hati, hutang-piutang, dan hiruk-pikuk tidak pada waktunya. Akan tetapi semua jenis persengketaan itu hampir seluruhnya diselesaikan oleh kedua belah pihak secara kekeluargaan, tanpa bantuan pihak ketiga. Tidak ada satu persengketaan pun sampai ke tangan pelaksana hukum. Seandainya pihak ketiga sampai ikut campur paling-paling terbatas pada ketua RT, ketua RW, dan pemuka agama.

Warga Babakansari gemar mengobrol antarsesamanya baik di rumah sendiri, maupun di rumah tetangga, di mesjid, bahkan juga di gang-gang, warung, dan MCK. Ngobrol di gang, warung, dan MCK banyak pula dilakukan oleh wanita. Umumnya yang diobrolkan adalah pengalaman masing-masing, jarang mempergunjingkan pihak lain, baik tetangga maupun warga lainnya.

b. *Pola Kepemimpinan dalam Kampung*

Kepemimpinan formal di Babakansari berada pada Ketua RW dan Ketua RT serta stafnya. Mereka dipilih oleh warga. Dasar pemilihannya adalah anggapan warga bahwa mereka mampu menumbuhkan kerjasama warga untuk kesejahteraan kampung baik melalui fungsi pelayanan maupun melalui fungsi pembangunan. Salah satu bentuk kerjasama yang paling menonjol adalah gotong-royong warga.

Dalam melaksanakan tugasnya Ketua RW dan Ketua RT bertanggungjawab kepada lurah dan dalam hal tertentu harus mendapat persetujuan warga.

Di samping kepemimpinan formal terdapat pula kepemimpinan informal, yaitu tokoh masyarakat yang di Babakansari mencakup tokoh seni budaya (seperti Pak Dana), dan sesepuh kampung. Warga merasakan penga-

ruh tokoh masyarakat itu yang kadang-kadang melebihi pengaruh formal Ketua RW dan Ketua RT. Oleh karena itu kepemimpinan formal selalu melibatkan kepemimpinan informal untuk meningkatkan peranserta warga dalam pembinaan kampung.

6. Pola Kehidupan Beragama

a. *Ibadah Agama dan Benda Keagamaan*

Semua warga Babakansari menganut agama Islam. Pada umumnya orang yang sudah cukup umur melaksanakan sembahyang lima kali dalam sehari-semalam. Tempatnya bisa di rumah, rumah ibadah, dan tempat lain tergantung tibanya waktu. Yang pasti sembahyang Jumat selalu dilakukan di tempat ibadah.

Walaupun mengaku sebagai pemeluk Islam tampaknya memperdalam ajaran agama kurang mendapat perhatian. Tidak ada warga yang mempunyai kebiasaan membaca kitab suci setiap hari. Kira-kira hanya separuh saja yang kadang-kadang membaca kitab suci, selebihnya sama sekali tidak pernah membacanya. Ini berarti pengetahuan agama mereka terbatas pada apa yang diperoleh ketika mengaji atau mendengar ceramah (seperti pada Maulud) dan khotbah (seperti pada sembahyang Jumat).

Sebagian warga yang kadang-kadang membaca kitab suci itu berusaha mengajar anaknya. Akan tetapi sebagian besar tidak melakukan kebiasaan ini. Jadi pengetahuan agama anak-anak terutama diperoleh dalam pendidikan formal.

Ibadah lain yang dilaksanakan warga adalah sembahyang hari raya Haji dan Fitri, membayar zakat, dan puasa. Belum ada warga Babakansari yang telah menunaikan ibadah Haji.

Warga yang melakukan sembahyang wajib sekurang-kurangnya memiliki pakaian sembahyang. Pakaian sembahyang bagi laki-laki jauh lebih bebas daripada pakaian sembahyang bagi wanita. Selain pakaian sembahyang, benda keagamaan yang umumnya dimiliki keluarga adalah kitab suci Al Quran dan atau tafsirnya.

b. *Keyakinan pada Makhluk Gaib dan Kekuatan Gaib*

”Ngaruat Lembur” dilakukan satu tahun satu kali setiap bulan Maulud. Menurut beberapa tokoh masyarakat Babakansari upacara ini dimaksudkan untuk menghindari malapetaka atau musibah yang mungkin akan mengancam kampung mereka. Upacara ini antara lain diwujudkan dengan mengadakan pertunjukan wayang golek dan sedekahan.

Memang sebagian besar warga Babakansari masih percaya pada makhluk gaib dan kekuatan gaib selain yang tercantum dalam ajaran Islam. Sungguhpun demikian kelompok kecil warga yang tidak percaya pada makhluk dan kekuatan gaib selain yang tercantum dalam kitab suci tetap ikut serta dalam upacara ”ngeruat lembur”.

7. **Keluarga**

a. *Kondisi Rumah Tempat Tinggal*

Secara umum kondisi fisik rumah tinggal di Babakansari telah dibahas di depan. Jika didasarkan pada jawaban responden, kondisi fisik rumah tempat tinggal itu adalah sebagai berikut.

Bentuk rumah umumnya adalah tunggal (85%) dan sisanya adalah petak. Hanya 65% rumah itu berlantainya rapat dengan tanah dan sisanya masih berupa rumah panggung. Rumah panggung adalah rumah tradisional Sunda. Di antara semua rumah tinggal itu hanya 45% ber dinding tembok, sedangkan selebihnya ada yang ber dinding setengah tembok (10%), gedeg bambu (40%), dan papan (5%). Jadi rumah gedek masih cukup banyak. Selain daripada itu, 5 dari 13 rumah yang rapat dengan tanah itu masih berlantainya tanah.

Sebagian besar rumah tinggal (65%) mempunyai luas 30 m² atau kurang, bahkan ada 4 rumah yang luasnya kurang dari 20 m². Tidak ada satu rumah pun yang luasnya lebih dari 50 m². Selanjutnya 30% dari rumah itu mempunyai satu dan dua ruangan, 40% mempunyai tiga ruangan, dan 30% lagi mempunyai 4–5

ruangan. Karena kebanyakan rumah tinggal itu hanya mempunyai ruangan 1–3 buah, maka fungsi ruangan banyak yang majemuk. Ruang tamu sering merangkap menjadi ruang makan dan ruang tidur anggota keluarga. Karena besar rumah tangga rata-rata adalah 5 orang, ruangan yang ada kurang memadai.

Rumah yang memiliki kamar mandi sendiri hanya 25% dan selebihnya memiliki kamar mandi bersama dengan tetangga. Rumah yang memiliki kamar mandi sendiri juga mempunyai jamban sendiri. Selebihnya menggunakan jamban umum.

Rumah-rumah yang sempit itu dapat dikatakan tidak mempunyai halaman atau kalau ada kurang dari 10 m². (75%). Di antaranya ada 7 rumah yang pekarangannya kurang dari 2 m². Pekarangan yang sempit itu sering mereka gunakan untuk mengumpulkan dan membakar sampah rumah tangga. Dengan halaman demikian, maka sebagian besar rumah tinggal tidak diberi berpagar baik di bagian depan apalagi di bagian samping dan belakang.

Sekitar separuh rumah memiliki sumber air bersih berupa sumur timba atau sumur pompa. Yang lain menggunakan sumur bersama dan sumur umum. Akan tetapi dalam hal penerangan, 75% rumah telah menikmati listrik, sedangkan sisanya masih menggunakan lampu minyak tanah.

Dalam hal perabot rumah tangga, hampir semua rumah tangga mempunyai kursi tamu dan bufet. Di samping itu 45% rumah tangga memiliki radio, 25% memiliki televisi, dan 20% memiliki radio kaset. Rumah tangga yang memiliki sepeda, mesin jahit, dan jam dinding masing-masing kurang dari 3 buah (Tabel IV.B.2).

b. *Mata Pencanharian dan Tingkat Pendapatan*

Sebagaimana dijelaskan di depan sebagian besar warga Babakansari adalah petani. Akan tetapi luas lahan tiap petani sangat kecil. Akibatnya penghasilan mereka pun sangat kecil. Untuk menambah penghasilan keluarga mereka atau anggota keluarganya bekerja sebagai bu-

ruh, berdagang abu gosok, membuka warung, dan beternak ayam.

c. *Biaya Hidup*

Keterangan-keterangan di depan menunjukkan bahwa pada umumnya warga Babakansari tergolong berpenghasilan rendah. Penghasilan itu mereka gunakan pertamanya untuk memenuhi kebutuhan akan pangan, baru kemudian akan pakaian dan perumahan.

Untuk memenuhi kebutuhan pangan saja ada keluarga yang merasa penghasilannya kurang, apalagi untuk memenuhi keperluan-keperluan hidup yang lain. Padahal di samping itu semua responden mengatakan masih perlu mengeluarkan biaya-biaya khusus, seperti pendidikan anak, keperluan sosial, upacara/pesta, dan menolong kerabat. Oleh karena itu, jika keadaan mendesak tidak jarang mereka itu terpaksa meminta bantuan atau berhutang baik pada kerabat maupun pada teman, bahkan jika menyangkut keperluan sehari-hari, kepada warung setempat.

d. *Kestabilan Hubungan Perkawinan*

Semua responden telah berumahtangga dan rata-rata mempunyai 2–3 anak. Dari ke-20 responden itu, 85% masih dalam status perkawinan pertama, 10% dalam status perkawinan kedua, dan 5% lagi dalam status perkawinannya kedua atau lebih itu, seorang karena pasangan terdahulu meninggal. Jadi yang bercorak hidup hanya dialami oleh 2 responden (10%).

Jika sampel ini dapat mewakili populasi Babakansari, ketidakstabilan hubungan perkawinan di kampung ini mencapai 10%. Keterangan mengenai sebab perceraian itu tidak jelas. Apakah ada hubungannya dengan strategi mempertahankan kehidupan ekonomi sebagaimana dikemukakan oleh Oscar Lewis sukar pula dijawab.

e. *Pola Hubungan Keluarga*

Para suami di Babakansari merupakan kepala keluarga dan pencari nafkah. Karena itu mereka sering meninggalkan rumah sedangkan isteri lebih sering berada di rumah. Keadaan ini lebih mendekatkan anak pada ibu daripada bapak.

Dalam waktu senggang hampir semua suami berbincang-bincang dengan istrinya, hanya ada yang kerap dan ada yang sekali-sekali saja. Tema pembicaraan ini bukan saja menyangkut masalah anak, tetapi juga menyangkut kehidupan ekonomi sehari-hari.

Jika terjadi kesulitan uang, misalnya, hampir semua responden mengajak istrinya untuk mencari jalan keluar. Hanya ada seorang isteri yang benar-benar menyerahkannya pada suami sendiri. Sementara itu dalam mengatasi persoalan anak, tidak ada seorang bapak pun yang menangani sendiri. Peranan bapak paling-paling hanya membantu ibu, bahkan ada bapak yang bulat-bulat menyerahkannya kepada ibu.

f. *Pendidikan Anak dan Peranan Tetangga*

Dalam hal pendidikan formal anak, tampaknya 85% responden merasa perlu menentukannya, walaupun tingkat perlunya itu untuk sebagian responden sekedar memberi pandangan. Hanya sedikit responden yang menyerahkan pilihan sekolah pada anaknya sendiri. Hampir semua responden menginginkan pendidikan umum bagi anaknya, tetapi dilengkapi dengan pendidikan agama.

Otoritas orang itu dalam penentuan jenis pendidikan ini terlihat pula pada tuntutan akan kepatuhan anak pada orang tuanya. Lebih dari separuh orang tua ingin agar anaknya benar-benar patuh, dan hanya sebagian saja menginginkan anaknya mempunyai sikap sendiri. Sikap sendiri itu pun baru diizinkan setelah orang tua mengutarakan pandangannya sendiri.

Tampaknya orang tua cukup memperhatikan pendidikan formal anak-anak. Sebagian besar mereka tidak begitu menuntut anak membantu pekerjaan rumah tangga, apalagi jika perbantuan itu dianggap bisa meng-

ganggu pelajaran anak. Kelak jika anak telah berdiri sendiri, hanya sebagian kecil (40%) responden mengharapkan bantuan anaknya. Mereka lebih banyak menyerahkan hal itu pada anaknya sendiri.

Dalam pada itu semua responden memberi kesempatan pada anaknya untuk bermain dengan anak tetangga baik di halaman sendiri, di halaman tetangga, bahkan juga di gang/jalan depan rumah. Seandainya dalam bermain itu anak-anak berlaku tidak wajar, hampir semua responden rela agar tetangga yang melihat ikut menegur, bahkan juga memarahi, atau setidaknya menyampaikannya kepada orang tua anak yang bersangkutan.

Dalam hal berumah tangga, ternyata hampir semua responden tidak keberatan jika pasangan anaknya berlainan suku. Akan tetapi hampir semua (80%) keberatan jika pasangan itu berlainan agama. Jadi agama masih merupakan salah satu faktor penentu pilihan teman hidup.

g. *Peranan Serta Keluarga dalam Perkumpulan*

Kegiatan bersama yang sering dilakukan di lingkungan RT dan RW adalah gotong royong. Ternyata hampir 80% kepala keluarga selalu berusaha ambil bagian, sedangkan yang 20% lagi hanya jika merasa sempat. Ketidaksempatan itu mungkin disebabkan kesibukan mencari nafkah. Jika kepala keluarga tidak dapat hadir biasanya digantikan oleh salah seorang anggota rumah tangga.

Kegiatan lain yang cukup banyak diikuti kepala keluarga adalah arisan. Sementara itu kegiatan yang banyak diikuti anggota rumah tangga adalah olah raga dan kesenian.

i. *Prospek Kehidupan di Masa Datang*

Seperti dalam masyarakat pada umumnya di Babakansari pun kepala keluarga adalah pencari nafkah utama. Dari 20 kepala keluarga (responden) ternyata 60% telah merasa puas akan pekerjaannya sekarang. Kenyataan lain menunjukkan bahwa 90% di antaranya mempunyai penghasilan tiap bulan Rp. 40.000 atau kurang. atau

75% di antaranya mempunyai penghasilan tiap bulan Rp. 30.000 atau kurang (Tabel IV.B.3). Ini menunjukkan bahwa tidak semua responden yang merasa puas akan pekerjaannya sekarang telah mempunyai penghasilan yang cukup. Kepuasan itu lebih didasarkan pada kesadaran mereka sendiri akan kecilnya kemungkinan untuk beralih ke pekerjaan yang lain. Hal ini ada kaitannya dengan tingkat pendidikan responden yang rendah. Sekitar 35% responden tidak pernah bersekolah dan 35% tidak tamat SD. Selebihnya hanya tamat SD atau SMTP tidak tamat.

Semua responden menginginkan pekerjaan di luar bidang pertanian bagi anaknya. Sebagaimana diketahui sebagian besar orang yang bekerja di Babakansari ada di bidang pertanian. Pekerjaan di luar bidang pertanian yang diinginkan itu adalah yang memberi penghasilan tetapi, yaitu pegawai negeri atau swasta.

8. Kesimpulan

Umumnya warga Babakansari masih mempunyai hubungan kekerabatan, apalagi yang tinggal dalam satu RT. Mereka lahir di Babakansari sendiri, atau masih dalam Kodya Bandung dan Jawa Barat. Latar belakang budaya dan agama mereka adalah sama, yaitu Sunda dan Islam.

Walaupun berada di pinggiran kota, tapak rumah untuk setiap rumah tangga sempit-sempit. Ini ada kaitannya dengan pembagian waris di antara warga yang berkerabat itu. Karena itu bangunan rumah tinggal pun sempit-sempit sehingga jumlah ruangan pun umumnya 3 buah atau kurang. Dalam keadaan demikian, setiap ruangan mempunyai fungsi majemuk. Besar keluarga rata-rata adalah 5 orang. Yang cukup menggemirakan sebagai daerah perkotaan, penerangan rumah umumnya adalah listrik PLN. Akan tetapi fasilitas kebersihan, seperti kamar mandi, jamban, dan penyaluran air kotor belum memadai. Demikian juga lapangan bermain untuk anak-anak dapat dikatakan tidak tersedia sama sekali.

Pendidikan umum penduduk dewasa Babakansari tergolong rendah. Sebagian besar warga hidup di bidang pertani-

an, yang kondisinya hanya memberi penghasilan yang sangat kecil. Sebagian kecil warga mempunyai pekerjaan yang tergolong informal dengan penghasilan yang kecil pula. Oleh karena itu sebagian besar warga merasa penghasilannya kurang, bahkan sangat kurang untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Kekurangan uang diatasi dengan berhutang atau minta bantuan terutama pada kerabat.

Kurangnya penghasilan ini menyebabkan warga memilih tempat tinggal di perkampungan miskin agar dapat bertahan hidup di kota. Sukar bagi mereka untuk pindah ke bagian kota yang kondisi lingkungannya relatif baik.

Tolong-menolong, lebih-lebih dalam musibah masih hidup subur. Perselisihan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari umumnya diselesaikan secara kekeluargaan dan tidak sampai ke tangan pelaksana hukum yang resmi. Sementara itu obrolan antarwarga lebih menyangkut diri sendiri daripada orang lain. Hormat menghormati lebih banyak berdasarkan tingkat umur daripada perbedaan-perbedaan di bidang lain.

Kepemimpinan formal berada di tangan Ketua RW, Ketua RT dan stafnya. Mereka dipilih warga berdasarkan kepercayaan akan kemampuan memimpin masyarakat. Di samping itu hidup pula kepemimpinan informal yang berpusat pada sesepuh kampung.

Semua warga menganut agama Islam. Akan tetapi usaha memperdalam pengetahuan agama kurang tampak. Pelaksanaan ajaran agama terutama terpusat pada ibadah-ibadah terpokok. Dalam pada itu kepercayaan terhadap makhluk dan kekuatan gaib di luar ajaran agama masih ada, tetapi perwujudannya terlihat sebagai ajaran agama.

Proporsi warga yang merasa puas akan pekerjaannya sekarang lebih besar daripada proporsi yang merasa penghasilannya cukup. Jadi kepuasan akan pekerjaan yang dimiliki hanyalah akibat tidak melihat kemungkinan lain untuk beralih pekerjaan. Pendidikan mereka tidak menunjang pada perolehan pekerjaan yang memberi penghasilan yang lebih besar.

Mereka berharap agar penghidupan anak-anak mereka lebih baik, setidaknya-tidaknya memperoleh pekerjaan yang memberikan penghasilan tetap. Untuk mencapai ini mereka

berusaha menyekolahkan anaknya pada pendidikan umum tanpa meninggalkan pelajaran agama. Akan tetapi suasana yang menunjang keberhasilan pendidikan anak-anak kurang tercipta di lingkungan rumah yang begitu sempit.

Walaupun suami merupakan kepala keluarga, peranan ibu jauh lebih besar dalam menangani persoalan anak. Suami atau bapak lebih berfungsi sebagai pembantu penyelesaian saja. Selain daripada itu, isteri pun masih dilibatkan oleh suami untuk mencari jalan keluar dalam mengatasi kesulitan ekonomi.

Dalam masyarakat Babakansari terlihat adanya 10% perceraian di antara pasangan yang sudah kawin. Akan tetapi sebab perceraian ini tidak jelas berkaitan dengan upaya mencari jalan keluar dari kesulitan ekonomi.

TABEL IV.B.1
PENDUDUK BABAKANSARI MENURUT RT
DAN JENIS KELAMIN, 1982

RT	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
I	76	84	160
II	70	75	145
III	81	89	170
IV	73	83	156
V	81	83	164
VI	71	81	152
Babakansari	452	495	947

TABEL IV.B.2
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT PEMILIKAN
PERABOT RUMAH TANGGA DI BABAKANSARI, 1982

Perabot Rumah Tangga	Punya		Tidak		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%
Kursi tamu	17	85	3	15	20	100
Lemari pajangan/bufet	17	85	3	15	20	100
Jam dinding	2	10	18	90	20	100
Radio	9	45	11	55	20	100
Radio kaset	4	20	16	80	20	100
Televisi	5	25	15	75	20	100
Sepeda	3	15	17	85	20	100
Sepeda motor	—	—	—	—	—	—
Mesin jahit	1	5	19	95	20	100

TABEL IV.B.3
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT PENGHASILAN
KOTOR/B&LAN DI BABAKANSARI, 1982

Penghasilan Kotor	F	%
Kurang dari Rp. 10.000	3	15
Rp. 10.000 – Rp. 20.000	6	30
Rp. 20.000 – Rp. 30.000	6	30
Rp. 30.000 – Rp. 40.000	3	15
Rp. 40.000 – Rp. 50.000	—	—
Rp. 50.000 – Rp. 60.000	2	10
Jumlah	20	100

BAB V

KESIMPULAN

Laporan ini merupakan deskripsi tentang kehidupan di kampung miskin dalam Kodya Bandung. Bahan deskripsi dijarah dari sebuah kampung miskin di pusat dan sebuah kampung miskin di pinggiran kota. Sebagai bagian dari kota, deskripsi kehidupan di kampung miskin ini didahului oleh deskripsi umum tentang kehidupan di Kodya Bandung.

Sebagaimana dinyatakan dalam bab "Pendahuluan", deskripsi tentang kehidupan di kampung miskin ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana sebenarnya kondisi miskin dan kebudayaan kemiskinan di kampung-kampung miskin dalam kota, serta bagaimana coraknya jika kampung miskin di pusat dan di pinggiran kota dibandingkan.

Melalui deskripsi tentang kehidupan di kampung miskin di pusat dan di pinggiran kota dapat disimpulkan bahwa kondisi miskin ditandai oleh kekurangan materi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kekurangan materi ini disebabkan oleh terbatasnya kemungkinan untuk memilih pekerjaan yang memberi penghasilan yang lebih besar dan lebih pasti. Hal terakhir ini terutama disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan warga yang bersangkutan.

Kondisi miskin itu terlihat pada tingkat rumah tangga dan tingkat lingkungan kampung. Bermukim di kampung miskin merupakan cara yang ditempuh oleh warga yang penghasilannya rendah itu untuk dapat bertahan hidup di perkotaan. Selain daripada itu, kebiasaan tolong-menolong antarwarga masih bertahan, lebih-lebih jika warga itu bertetangga dan sekaligus berkerabat sebagaimana terjadi di kampung pinggiran kota. Di kampung miskin pusat kota bantuan untuk kepentingan kampung datang juga dari warga yang kehidupan ekonominya relatif baik, walaupun tidak didasarkan pada hubungan kekerabatan.

Masyarakat kampung miskin lebih beragam di pusat daripada di pinggiran kota. Lebih besarnya keragaman di pusat kota itu bukan saja dalam hal daerah asal dan suku bangsa, tetapi juga dalam hal agama, jenis pekerjaan, dan besarnya penghasilan. Keragaman dalam hal pekerjaan di pusat kota ini terletak pada bidang non-pertanian, sedangkan keseragaman di pinggiran kota berkaitan dengan bidang pertanian. Walaupun agama yang dianut di pusat kota

lebih beragam, tetapi mayoritas adalah penganut Islam, sedangkan keseragaman agama di pinggiran kota terpusat pada Islam.

Kepemimpinan formal baik di pusat maupun di pinggiran kota berada pada ketua RW dan RT. Akan tetapi kepemimpinan informal di pinggiran kota lebih berpusat pada sesepuh kampung, sedangkan di pusat kota lebih berpusat pada tokoh agama. Dalam pada itu hubungan sopan-santun berdasarkan senioritas lebih menonjol di pinggiran kota, sedangkan dasar kelebihan pengetahuan dan kekayaan lebih menonjol di pusat kota. Selain daripada itu, kenal mengenal antarwarga lebih luas di pinggiran kota daripada di pusat kota.

Corak hubungan sosial yang ditandai oleh persaingan dan konflik tidak begitu berbeda, dalam arti tidak begitu banyak terjadi, dan kalau terjadi umumnya diselesaikan secara kekeluargaan, dan sumbarnya biasanya berpangkal pada anak-anak. Selain daripada itu kebiasaan ngobrol terlihat baik di pusat maupun di pinggiran kota, dan isinya sama-sama lebih terpusat pada kehidupan masing-masing.

Dalam hal kehidupan suami-isteri, tingkat perceraian hidup di pinggiran kota adalah 10% dan di pusat kota adalah 15%. Akan tetapi apakah perceraian itu berkaitan dengan strategi mempertahankan kehidupan ekonomi tidak jelas. Sebab yang terungkap hanyalah sudah tidak cocok lagi.

Selanjutnya hubungan orang tua dengan anak menunjukkan lebih besarnya peranan ibu daripada ayah dalam pendidikan anak. Selain daripada itu isteri pun cukup banyak dilibatkan dalam mengatasi kesulitan ekonomi. Kesemuanya ini sama-sama terlihat di pusat dan di pinggiran kota.

Sebagian warga pasrah akan kemiskinannya, dalam arti tidak melihat kemungkinan untuk pindah ke pekerjaan yang memberi penghasilan yang lebih besar. Cara untuk mempertahankan hidup seperti ini adalah melakukan kebiasaan minta bantuan, dan berhutang, serta hidup di lingkungan yang kondisinya relatif buruk.

Walaupun demikian, umumnya orang tua menginginkan anaknya hidup lebih baik melalui pekerjaan yang memberi penghasilan lebih besar. Akan tetapi keinginan ini sukar terlaksana karena kondisi miskin merekkurang mendukung pencapaian tingkat pendidikan anak yang lebih tinggi.

Jadi, tampaknya kondisi miskin dan kebudayaan kemiskinan akan lestari, selama kesempatan anak memperoleh pendidikan yang lebih baik masih kurang.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bappeda Tk. II Bandung. *Program Pembangunan Pelayanan Sosial*, 1981.
- Bayo, Ala Andre. *Kemiskinan dan Strategi Memerangi Kemiskinan*. Liberty, Yogyakarta, 1981
- Bianpoen. *Perkampungan Kota*, Kasus Jakarta
- BPS. *Peta Indeks Kabupaten/Kotamadya dan Kecamatan di Indonesia*, Seri : P No. 1. Jakarta, 1980
- BPS. *Penduduk Indonesia Tahun 1980*. Jakarta, 1982
- Dep. Dalam Negeri. *Pembagian Daerah/Wilayah Negara Republik Indonesia*. Jakarta, 1971
- Faisal, Sanapiah. *Dasar dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial*. Usaha Nasional, Surabaya, 1981
- Hidayat. "65% Penduduk Kotamadya Bandung Hidup dari Sektor Informal", *Bina Ekonomi No. 1 Thn. 1980*, (Majalah Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahiyangan). Bandung.
- Koesoemahatmadja. *Peranan Kota dalam Pembangunan*. Binacipta, 1978.
- Mulyanto Sumardi, Dieters Evers (ed). *Golongan Miskin di Jakarta*. PPSM YTKI/FES, 1980
- Pamuji. *Pembinaan Perkotaan di Indonesia*. Ichtiar, Jakarta, 1980
- Peter, J.M. dkk. *Kelurahan-kelurahan di Jakarta, Suatu Penelitian Statistik Mengenai Perbedaan-Perbedaan Sosial*. Bhra-tara Karya Aksara, Jakarta, 1978.
- Rothchild, C.S. "Keadaan Sosial-Ekonomi Kanak-Kanak dan Ado-lesen di Kota dan Kampung Miskin Negara Sedang Ber-kembang", *PRISMA*, No. 5, 1973, LP3S, Jakarta
- Salim, Emil. *Perencanaan Pembangunan dan Pemerataan Pendapat-an*. Yayasan Idayu, Jakarta, 1980.
- Sayogyo, dkk. *Menuju Gizi Baik yang Merata di Pedesaan dan Kota*. Gadjahmada University Press, 1981
- Soegijoko. *Public Transportaition in Bandung*. Penerbit ITB, Ban-dung

- Soeriatmadja, R. *Ilmu Lingkungan*. Penerbit ITB, Bandung
- Team Penyusunan Laporan Konperensi Pemukiman PBB. *Masalah pemukiman di Indonesia*. Laporan Nasional, 1976;
- Utami Syarif, dkk. "Keadaan Gizi Anak-anak Balita di Beberapa Kecamatan di Bandung". *Majalah Kedokteran Bandung*, Vol. XIII, No. 2, Th. 1980. Fakultas Kedokteran Unpad.
- Vredembregt, J. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. PT. Gramedia, Jakarta, 1980
-

The map displays the geographical layout of West Java, Indonesia, with its extensive coastline and numerous inland districts. Key urban centers and administrative boundaries are clearly marked. The map is oriented with North at the top, and the surrounding maritime regions are labeled in Indonesian.

Tidak diperdagangkan untuk umum